

ANTOLOGI PUISI PENYAIR MALUKU 2013

BIARKAN KATONG BAKALAE



an Bahasa

02

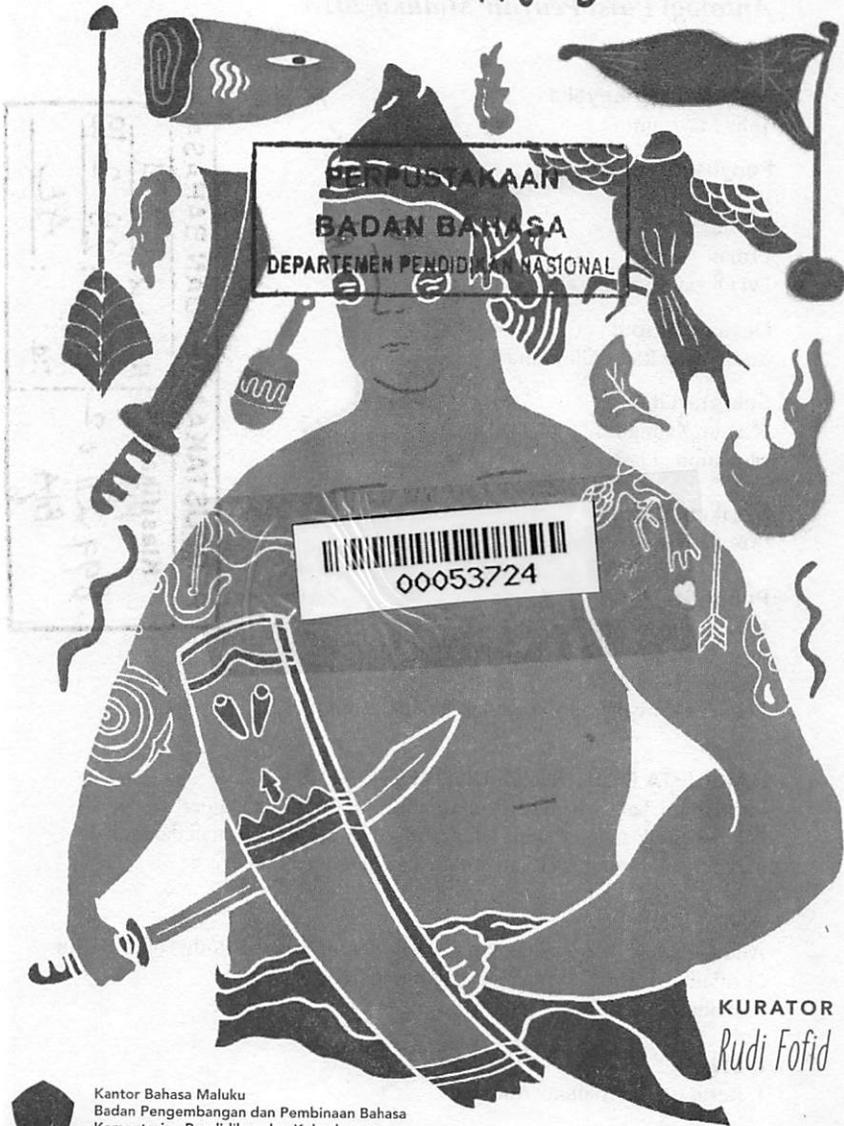
KURATOR
Rudi Fofid



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ANTOLOGI PUISI PENYAIR MALUKU 2013

BIARKAN KATONG BAKALAE



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00053724

KURATOR
Rudi Fofid



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Biarkan Katong Bakalae

Antologi Puisi Penyair Maluku 2013

Penyunting/Penyelia

Toha Machsum

Penyusun/Penyunting

Rudi Fofid

Harlin

Erniati

Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul

Yudhatama Ricky Ginayanda

Sekretariat

Nasuhu Kaimudin

Muhammad Jasmin

Cetakan Kedua:

November 2016

Penerbit:

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Mutiara, No. 3-A, Mardika, Kota Ambon

Telp. 0911-3499704

Posel: kantorbahasaprovmaluku@maluku.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan ilmiah atau karangan ilmiah

ANP

Antologi Puisi Penyair Maluku: Biarkan Katong Bakalae/Rudy Fofid, Harlin, Erniati, Evi Olivia Kumbangsila.-Ambon: Kantor Bahasa Maluku, 2013, hlm

ISBN:

1. Kesusastraan Maluku-Antologi

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk	0904
	Ttd.	AL
Klasifikasi	899.21102	899.21102
	P/B	P/A

KATA PENGANTAR

Biarkan Katong Bakalae merupakan Antologi Puisi Penyair Maluku 2013 yang sangat diminati pembaca karya sastra yang tidak hanya oleh pembaca yang bermukim di Kota Ambon melainkan para penyair di seantero Nusantara. Kantor Bahasa Maluku kembali menerbitkan antologi puisi ini dengan tujuan menyediakan dan memperkaya bahan bacaan sastra di wilayah Maluku. Selain itu, penerbitan ulang ini bertujuan menjaga ketersediaan dan keberlanjutan karya sastra Biarkan Katong Bakale agar masyarakat luas yang belum memiliki buku ini dapat memperolehnya di Kantor Bahasa Maluku. Hadirnya kembali Biarkan Katong Bakalae semoga mampu memicu calon-calon penyair Maluku untuk menghasilkan karya-karya sastra dalam aneka judul dan tema. Semoga terbitan kedua ini mampu memenuhi tingginya minat baca masyarakat Maluku untuk membaca karya-karya sastra anak daerah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyair Maluku, panitia penerbitan, dan staf Kantor Bahasa Maluku yang telah bersama-sama melahirkan dan menerbitkan kembali karya sastra ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dadang Sunendar, M.Hum. sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud dan Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.

sebagai Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud yang telah memberi dukungan kepada Kantor Bahasa Maluku dalam menerbitkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Ambon, September 2016

Dr. Asrif, M.Hum.
NIP 197709022006041001

PENGANTAR KURATOR

Seratus judul puisi karya 28 penyair Maluku dalam sebuah antologi adalah sejarah. Belum pernah ada antologi puisi di Maluku semeriah ini. Sebab itu, terbitnya buku kumpulan puisi ini patut disambut dengan sukacita oleh masyarakat Maluku.

Puisi-puisi dalam buku *Biarkan Katong Bakalae* ini diseleksi dari karya para penyair Maluku di berbagai kota dan negeri. Di luar 28 penyair ini, masih banyak penyair yang belum disertakan karyanya, semata-mata karena hambatan komunikasi dan kesibukan para penyair sendiri.

Para penyair dalam buku ini cukup mewakili angkatan transisi dari akhir abad ke-20 ke awal abad ke-21. Latar belakang usia pun beragam 18--50 tahun, lulusan SMA sampai kandidat doktor, ada keterwakilan perempuan. Dari sisi kultur dan etnik, ada penyair dengan kultur Ambon-Lease, Seram, Buru, Aru, Kei, sampai Kisar dan Babar. Profesi dominan adalah mahasiswa, guru, dosen, jurnalis, pecinta alam dan pendeta.

Satu hal penting, dalam buku ini juga, para penyair muda bisa berhimpun tanpa strata dengan penyair-penyair senior yang sudah dikenal di kancah nasional. Meski harus diakui, 28 penyair ini juga mewakili ragam kualitas dan kematangan, dalam hal imajinasi maupun kemampuan mengolah bahasa menjadi puisi.

Tema-tema puisi dalam buku ini sangat beragam. Pembaca dapat mengikuti imajinasi para penyair yang berangkat dari kosmologi dan estetika Maluku yang khas. Mereka sangat bebas, bahkan terlalu merdeka mematahkan struktur formal puisi dan lebih menajamkan pesan. Pilihan bahasa pun sungguh unik. Ada yang tetap dengan keindonesiaannya, namun

ada yang menonjolkan kemalukuannya.

Sebagai karya bersejarah, buku ini makin berharga sebab keberagaman tema telah merekam realitas Maluku hari ini dari berbagai sudut pandang. Penyair-penyair Maluku telah beranjak dari romantisme cinta dan keindahan, seperti banyak lirik lagu Maluku. Mereka telah memasuki ranah pembelaan kehidupan dan bagaimana merawatnya. Mereka menggugat ketimpangan sosial, menggugat kekuasaan bahkan menggugat Tuhan. Semuanya mengalir natural dan bening seperti Laut Banda dan Arafuru, yang kerap bak kaca cair tapi bisa menenggelamkan kapal.

Semoga antologi ini selanjutnya menginspirasi semakin banyak penyair untuk terus berjuang memajukan sastra Maluku dan sastra Indonesia, khususnya genre puisi. Dengan begitu, semoga kelak Maluku tak hanya dikenal karena tinju dan musik, tetapi juga puisi. Biarkan Katong Bakalae, biarkan orang Maluku berjuang melalui jalan sastra.

Ambon, September 2013
Rudi Fofid

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	i
Pengantar Kurator	iii
Daftar Isi	v
Alpha Brian Sahetapy	
Ama'u	2
Diamata Baru Naik Lagi Di Lanite	3
Hatawano	5
Lahir Lari Merdeka	6
Asni Rahayu Wakanno	
Ibu	8
Merdeka	10
Sambilan Datuk Baca Matra	12
Topeng	13
Brigel Lodewik Waliana	
Aku Menulis Di Pantai	15
Di Ujung Jalan Sepi	16
Luka Di Atas Luka	17
Segala Yang Berlalu	18
David Yonry Leimena	
Elegi Sang Nelayan	20
Jejak Pagi	21
Protes Hati	22
Tersesat Dalam Hidup	23

Eko Saputra Poceratu

Dulu	25
Nona Konde	27
Sopi	29

Falantino El

Anakku	31
Renungan Di Pusara	32
Rosario	34
Untuk Pattimura	36

Henry Ms

Bangku	40
Negri Tiada Ujung	42
Jumpa Pujaan	44
Hujan Panas	46

Itang Navira Hatuwe

Cinta Sesaat	49
Kehilangan	50
Sepi	51

Jacky Manuputty

Aku Sangsi Engkau Paham	53
Kapata Ta' Patah	55
Ketika Allah Menjadi Lemah	57
Biarkan Katong Bakalae	59

Khairus Afruz Salampessy

Diary Di Tahun 2089	62
Kesedihan	64
Kuingin Kekal	65

Khazan Borut

Ada Yang Hidup	67
Kau Yang Pernah Ada Di Hati	68
Untuk Para Koruptor Di Negeri Ini	69

Maichel Elison Koipuy

Aru	72
Bidadari Dari Aru	73
Suatu Hari Di Wakat-Wakat	74

Mariana Lewier

Autum In Leiden	77
Ketika Langit Masih Rendah	78
Menabur Pasir	79
Sang Penyelam Mutiara	81

Martha Maspaitella

Jejak Hujan Di Tanah Siwa Lima	83
Karena Dukamu Menjadi Hidupku	85
Marinyo Dari Saniri	87

Marthen Luther Reaso

Beta Pattimura	89
Bocah-Bocah Kelam	90
Nusantara	92

M. Azis Tunny

Hantu Laut	94
Mata Air Tlah Kering	95
Patae	96

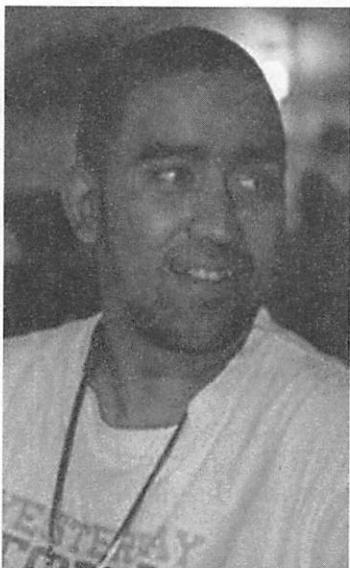
Mohammad Hanafi Holle

Cintaku Tersibak	99
------------------------	----

Puisi Jiwa	100
Tanah Air Beta	101
<i>Morika Benhanan Tetelepta</i>	
Di Bawah Batu Besar Samonyo	103
Tentang Perjuangan	104
Tentang Rakatua Dan Tifa	106
Untuk Ibu	108
<i>Muakrim M. Noer Soulisa</i>	
Infasi Tiga Pengikut	111
Pattimura Menangis Telanjang	114
Puisi Dari Seberang Alam	116
Surat Cinta Untuk Anakku	118
<i>Petrus Jacob Pattiasina</i>	
Kritisfis	122
Sejumput Asa Tergenggam	123
Wah Pahlawan	125
<i>Revelino Berry</i>	
Cerita Selepas Badai	127
Cuma Satu Musim	128
Gunung Mimpi	129
<i>Ronald Regang</i>	
Doa Seorang Anak Seusai Perang	132
Luka Beta Luka	134
Ose Lari Ka Seng	135
Tanah Liat	136
<i>Roymon Lemosol</i>	
Di Teluk Ambon	138

Janji Mungare-Jujaro	139
Mengejar Mimpi Penokok Sagu	140
Mereka Bilang, Kita Telah Merdeka	141
Rudi Fofid	
Aku Naik Ke Woma	143
Menari Bulan	144
Nossa Senhora Da Anunciada	146
Tentang Orang Eden	148
Rudy Rahabeat	
Ale Rasa Beta Rasa	151
Balada Kota Tua	152
Bumi Manusia	154
Ziarah Budaya Anak-Anak Pulau	155
Steven Ohoiwutun	
Aku Ingin	158
Janji Yang Esa	159
Manusia Tak Berdawai	160
Weslly Johannes	
Betapa Aku Luka	162
Di Satu Masa	163
Hanya Dengan Cium Kudus	164
Satu Saja Musim Bunga	166
Wirol Haurissa	
Anak Laut	168
Anak Yang Rindu Ibunya	169
Jaga Tana Bae-Bae	170
Tukang Kayu	172

Alpha Brian Sahetapy



ALPHA BRIAN SAHETAPY lahir di Ambon, 30 Juli 1989. Ia menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Rumahtiga Ambon (1994-2000), SMP Stella Matutina Salatiga (2000-2003) dan SMA Kristen 1 Salatiga (2003-2006). Sarjana Komputer lulusan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga ini menulis puisi sejak kelas 1 SMP, dan mempublikasikannya di media sosial.

AMAU

Lelaki tumbuh dalam bayang-bayang kebesaran
Dapat mekar dalam sombar kebijaksanaan
Dapat layu dalam sombar kelaliman
Karena lelaki adalah makhluk rapuh yang bimbang

Pencarian jiwa bagi setiap lelaki adalah takdir tak terhindarkan
Kegelapan di hati seorang lelaki tak akan lenyap hanya oleh kasih
Kerasnya hidup dan tulusnya cinta adalah cahaya dalam pencarian
Lelaki adalah makhluk kasar yang sangat lemah

Amau adalah matahariku dalam gelapnya hidup
Pelita hangat bagi dinginnya jiwa mudaku
Aku menjadi lelaki oleh kebesaranmu
Puji dan syukur bagi Sang Pencipta atas dirimu

(Selamat hari kelahiran, ayahku tercinta)
Salatiga, 2012

DIAMATA BARU NAIK LAGI DI LANITE

Tinggi naik terus membunuh gelap malam
Waktu bergulir tanpa henti di tanah ini
Hidup dalam penantian adalah siksa masa depan
Janji hidup sebagai harapan yang semu bagi jiwa
Sekali lagi waktu ini mempermainkan kami
Meninggalkan dalam kedinginan dan rindu yang membeku
Di tanah utara yang dingin kami tersungkur

60 tahun, lama, sakit, membunuh dan menghidupkan!

Waktu adalah misteri besar yang anggun
Waktu membawa kami dalam janji-janji manis di jiwa
Waktu membawa kami meninggalkan cinta kami
Waktu membawa kami meninggalkan tanah air
Waktu terus membawa kami dalam pengembaraan panjang
Pengembaraan akan tanah yang dijanjikan

60 tahun, dalam setiap doa, ingin kembali ke Maluku yang bebas!

Pantai-pantai itu hanya hidup di dinding-dinding tua rumah ini
Negeri-negeri hanya menjadi cerita tidur anak cucu kami
Seluruh Upu Lanite, Upu Meite dan Diamata menjadi kenangan
Karena hidup kami dalam kenangan
Kami bertahan karena kenangan itu
Dan kami pun akan kembali dalam kenangan itu
Saat tanah mengubur jasad tua ini

60 tahun, terus dan terus menanti dalam kepahitan

Selama lautan masih asin dan biru
Selama bau cengkeh dan pala masih kuat di tanah pusaka kami
Dan selama sagu masih mencintai tanah ini
Selama itu pula 60 tahun lagi kami tetap siap menanti
Menanti tanah air kami, Maluku yang bebas

Salatiga, 21 Maret 2011

HATAWANO

Utara terus ke utara dari Pulau Dua Sampan
Lari terus meninggalkan hutan sagu, hutan cengkeh
Terus saja berlari meninggalkan ibukota
yang terbakar bau cengkeh
Di utara di sana pohon masih rimbun
Di utara masih kokoh berdiri Noraito Amalatu
Negeri tua penguasa di utara
Masih berdiri tegak di puncak Amaihal
Dengan bendera merah kuning berhias bulan sabit
Pewaris negeri utama Hatawano, tuan Hatawano
Masih di utara pohon mangga kukuh berdiri
Utara Pulau Dua Sampan ini, kawan
Noraito Amalatu lenyap tinggal ilalang
Terbuang dari sisa-sisa kebesaran Amaihal
Sejarah dan waktu adalah musuh kalian
Menuliskan pembuangan dan pengusiran
Waktu melupakan kebesaranmu di Amaihal
Kematian menghasilkan kelahiran baru
Masih di utara saja, kawan
Puncak Amaihal milik abadi
Pusaka Noraito Amalatu
Hatawano hanyalah wilayah taklukan

Salatiga, 2012

LAHIR LARI MERDEKA

Kami ini manusia laut, manusia pantai, manusia hitam
Laut mengajarkan kami kebebasan
Kami lahir sebagai orang merdeka
Dan mati sebagai orang merdeka pula
Jiwa merdeka sejak zaman Nunusaku

Siapa tuan ini yang datang mengaku saudara?
Siapa tuan ini yang menawarkan kami kemerdekaan?
Siapa tuan ini yang mengatakan kami dijajah 350 tahun?
Dan siapakah tuan ini yang mengatakan kami
adalah bagian dari tuan karena Majapahit?

Tanah ini adalah tanah raja-raja
Sejak nunusaku berdiri kami telah merdeka
Sejak Moloku Kie Raha ada kami telah bebas
Bebas bebas dan selalu bebas
Sebebas lautan yang membesarkan kami

Salatiga, 2012

Asni Rahayu Wakanno



ASNI RAHAYU WAKANNO lahir di Ambon, 10 Maret 1977. Menulis puisi sejak masih kelas 1 SD di Wainitu, Ambon. Ia terus menulis semasa sekolah dan juga berteater di Taman Budaya Maluku saat di bangku SMEA. Ia menggagas berdirinya Bingkai Maluku Teater tahun 2008 dan menjadi koordinatornya sampai sekarang. Sering pentas puisi teatrical di berbagai kesempatan di Ambon. Sarjana manajemen dari Fakultas Ekonomi Universitas Darussalam ini

menikah dengan Yayat Hidayat dan dikaruniai tiga anak, yaitu Aimar, Aurelita, dan Shiva.

IBU

Ibu

Hangat nian lentik jemari kau remas
Bongkah karang pun berkeping kau jentikkan
Padahal
Aku lihat darah di telapak kakimu

Ibu

Malam-malamku indah nian
Cium bau ketiakmu
Walau sewindu ini
Kami masih puasa

Ibu

Kau malaikat tembus batas
Buka sayap pantul gerimis
Robek kebaya
Kalahkan surya

Ibu

Penguasa tak mengenalmu
Padahal kau dipersunting
Diperbudak, disiksa, dipaksa bilang ya!

Ibu

Masihkah merah tamparannya
Bekaskan telapak
Pada cantiknya wajahmu?

Ibu

Izinkan aku membantumu

Blarkan Katong Bakalae

Asni Rahayu Wakanno

Gali lubang ini
Jika dengannya kami boleh makan

Ibu
Goresan dahimu
Jadi lukisan dewa-dewa

Ambon, 2006

MERDEKA

Mengapa rakyatku harus mengalami nasib yang buruk ini
Padahal kaya alam
Subur tanahnya
Apa yang salah
Jepang sudah henggang
Belanda sudah pergi
Kok
Rakyatku masih miskin
Sudah miskin
Ditindas pula
Oleh siapa?
Kalau disuruh jawab
Mereka pasti bilang
Ketidakmampuan otak
Fisik dan retorika
Mereka tidak sekolah
Makan pun pas-pasan
Itu pun kalau ada
Mereka cuma bisa bilang:
Ia, enggeh, matur nuwon sanget
Karena takut
Itu menggerogoti jiwa
Aku heran pada Bung Hatta
Mengapa ia proklamirkan kemerdekaan?
Apa itu merdeka?
Oh. Aku tau
Merdeka itu
Kalau punya lapangan luas bermain golf
Atau dikelilingi gedung bertingkat,
Tapi..

Ada yang mati lho di kolong jembatan
Berteman dengan tikus, bangkai, kecoak,
Mereka hanya bisa bilang:
Ia, enggeh, baik pak

Apa itu merdeka!!!

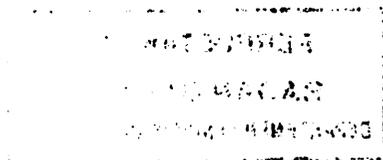
Waihaong-Ambon, 2000

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

SAMBILAN DATUK BACA MATRA

Marinyo tiop kulibia
Burung kurcaci manyanyi di flur
Anyer pante tusu dong
Ombak poku roto tumnyo kabas paser
Bulu badang badiri di puncak Masahatu
Ganggang manari
Pala manari
Cengkeh birahi
Api tarang pante
Woooooo woooo wooooo woeeeeeee
Dorang su pukul tifa
Kaeng berang ika kapala
Tampa pinang akang su tabuka
Tusu laut dapa plastik
Tusu tanah dapa kaleng
Bola mata su paleng merah
Sambilan datuk baca mantra
Sambilan datuk angka sumpah
Sasi!

Ambon, 2008



TOPENG

Peng topeng topeng topeng topeng
Tooopeng
Topeng topeng topeng topeng
Topeng topeng
Peng peng peng peng
Tooopeng!
Apalagi
Kiranya kata santun diramu
Penyamun ikat lidah dalam tinta
Tetes darah pada mata
Dan lidi pun terjerat
Bariska gigi dengan dungu
Senyum pun tersungging
Bak merpati putih
Kibas ekor lenggokkan pantat
Tooopeng!

Ambon, 2006

Brigel Lodewik Waliana



BRIGEL LODEWIK WALIANA lahir di Masohi, 19 Oktober 1988. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kecamatan Teon Nila Serua (TNS), Maluku Tengah. Ia mulai menulis puisi ketika kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura, Ambon. Puisi-puisinya dipublikasikan di media sosial dan ia juga sering mengikuti pentas sastra di Ambon.

AKU MENULIS DI PANTAI

Air kembalilah ke hati
Kembali ke musim percintaan
Seperti ombak bercinta dengan pasir

Air peluklah bagai berpeluk rindu
Pecah satu bunyi asmara
Senandung siang malamku

Aku menulis di pantai
Gelombang nyanyian dan bukit lagu
Di antara batu tua dan ombak

Dalam rahasia dua kutub tangan tetua
Menarilah seperti tak peduli angin
Dengan mesra memberikan aku gigil

Hukurila, 2010

DI UJUNG JALAN SEPI

Alam kini melangkah meninggalkanku
Mulutku beku seketika dengan sepenuh jiwa kuusahakan
Lepas dari nafas yang tertekan beku

Hanya dingin yang menyapaku dengan hening
Wajahku merah menunduk malu
Entah naga apa yang menyemburkan aku dengan api
Benarbenar kali ini tepat mengenaiku

Aku berpaling tanpa gerak dan melangkah tanpa nada
Bahkan deru alam pun tak berkata satu pun
Daundaun kini bertaburan
Entah mengapa entah dari mana
Kupikir mereka merindukanku

Nyanyian alam menyadarkan indahnya pagi ini
Pandanganku kini tak asing lagi teriakkan hatiku
Kini kehangatan kasih sayang itu kurasakan
Dalam pelukanku yang tak pernah kudapat
Dalam megahnya hidupku

Tapi angin membawa semua berlalu
Menjauh dari kenyataan yang ada
Tapi kubersyukur Tuhan membuat
Semuanya memang indah

Poka, 2010

LUKA DI ATAS LUKA

Aku berkaca pada fatamorgana
Menengok ke dalam
Hatiku robek sakit mengiris
Untuk menyentuh ujung cakrawala
Di tengah galaunya malam hari

Kau hampiri aku
Kau berlutut menciumku
Dadaku gemuruh ketika kau menghitung
Air mataku tetes demi tetes

Namun hancur jiwaku
Karena rindu akan kehadiranmu
Hilang nafasku karena malu
Yang tinggal hanya nafasmu
Karena aku tidak bisa menghirup nafasku kembali

Pilarpilar yang telah lama diam
Satusatu tumbang oleh selimut rahasia
Tersikap dalam benakku
Mengapa tawaku selalu berujung dengan tangis?
Di saat harapan terangkum dalam genggaman
Bahagia kian memburam menggayuti impian
Yang masih terkayuh di penghujung musim

Hila, 2009

SEGALA YANG BERLALU

Dulu aku begitu manis
Berteduh bersama suasana harmonis
Dengan orang-orang hitam manis
Tanpa orang-orang bengis

Dulu aku begitu tegar
Berdiri dengan sigap
Menanti setiap jiwajiwa berdosa
Dari Dia yang mahakuasa

Dulu aku begitu indah
Bergurau bersama burungburung
Utusan Sang Ilahi
Menyanyi menghibur jiwa ini di saat sepi

Kini alam pun menatapku
Seakan menangis
Memandang segala yang kupunya
Dirampas tantangan yang hina

Dan mungkin aku hanya bisa berdiri
Sebagai hiasan bumi ini
Pada alam yang bukan milikku

Hila, 2009

David Yonry Leimena

DAVID YONRY LEIMENA lahir di Negeri Ema, Ambon, 31 Januari 1986. Penyair ini menyelesaikan studi pada program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura Ambon (2010).



ELEGI SANG NELAYAN

Tepian sunyi
Hempasan buih putih pemecah karang
Datang dan kembali
Menyanyikan lagu keras kehancuran
Di tengah biru
Perahu bimbang
Diguncang naik turun
Berteriaklah hati ke mana aku ini?
Ke mana kuayun tangan ini?
Harap sangat
Pada tiupan angin surga
Pengahantar laju
Untuk menebar jala
Penarik harapan
Tanpa takut
Hanya berpikir
Pulang dengan ikatan
Hasil pengasihian Sang Ilahi
Penyambung hidup

April 2013

JEJAK PAGI
(cerita tentang papa)

Pagi buta, gelap pekat
Nyanyian jago menggelegar
Memecah sunyi nan dingin
Bersama embun yang murni
Tubuh lelaki tegar terbangun
Hati terangkat, mulut berucap
Syukur
Tapak demi tapak kaki melangkah
Menyapu embun rerumputan
Menginjak tajamnya kerikil
Yang masih bersembunyi
Dalam gelap pekat pagi buta
Antara pepohonan masuk hutan
Tak banyak yang dipikir
Hanya satu
Berkat menanti
Walau perut sendiri tak terisi
Kau kuat
Kau tegar
Kau sabar
Kau papa

Maret 2013

PROTES HATI

Ketika mata tajam menganga
Pada tujuan gelap
Hati merontak
Ingin keluarkan kata
Kata untuk memaki
Membuka pintu kelegaan
Tak ada yang mendengar
Semuanya mati pendengaran
Semuanya mati rasa hati
Untuk mendengar sakit hati
Buta tak mampu melihat
Tak mampu membaca bahasa tubuh
Yang berontak mencari perhatian
Pelabuhan asa lari meninggalkan kapal
Kapal lara dan lesu hati
Diombang-ambing lautan waktu
Yang terus membanting
Maju mati, mundur mati
Hanya diam mengikuti alunan
Kapan habis waktu
Untuk melaju ke tempat impian
Di mana hati, pikiran, dan jiwa jadi damai
Dalam bahagia abadi

April 2013

TERSESAT DALAM HIDUP

Bagai kabut gelap
Yang melebur dalam dingin
Bagai mimpi buruk
Yang masuk ke alam nyata
Rasa ini seakan dikekang keadaan
Ingin lepas tapi berat
Ingin pergi tapi takut
Ingin lari tapi ragu
Hanya bisa pasrah dan menjalani
Apakah ini nasib
Apakah ini takdir
Tapi kalau benar ini nasib dan takdir
Berarti ini tak adil
Ini tak benar
Aku butuh jalan
Aku butuh terang
Yang mengantarkan aku keluar dari ini semua

Juni 2003

Eko Saputra Poceratu



EKO SAPUTRA POCERATU, lahir di Tihulale, Seram Bagian Barat, 2 Mei 1992. Lulus SD di kampung kelahirannya, lantas pindah ke Ambon menyelesaikan studi di SMP Negeri 1 Ambon dan SMA PGRI 1 Ambon. Menulis puisi sejak di bangku sekolah namun mulai serius saat kuliah di Fakultas Theologi Universitas Kristen Maluku (UKIM) Ambon. Bersama kawan-kawannya mendirikan Bengkel Sastra Batu Karang dan melakukan aktivitas sastra di sana.

DULU

Pertengahan April dengan matahari
Cahaya muda dan awan merah merona
Menemani langkah kakiku mencari gadis

Lima kilometer dari pos tentara
Aku bertemu gadis, sebayaku
Perempuan dengan pesona sembilan puluh dua

Rambutnya ikal tebal warna hitam arang
Menjajakan ketupat santan kental, kesukaanku
Malu-malu aku birahi rindu di depan kebaya merahnya

Tak kusangka dua pagar usang menguping bait-bait rayuku
Juga awan-awan mencurahkan rintik hujan
Segera gadis berteduh di poskamling dekat aliran sungai

Aku memandang gadis yang sibuk memeluk tubuhnya
Kudekati lalu menggigil dan dia juga menggigil
Maka aku harus berlari di tengah lumpur

Aku mencari korek api kayu, klasik menghangatkan
Oh gadis, kuhangatkan dengan api cinta
Dari kemeja kesayanganku

Aku merapat pinggul gadis
Kuceritakan kenangan pada bulu matanya
Tapi dia bilang, jangan dulu

Aku mendaratkan bibirku pada dahi gadis
Tapi dia bilang, itu kebiasaanmu dulu

Aku telanjangkan tubuhku yang sarat paragraf-paragraf
Pernah dia tuliskan dan hendak melompat dari jembatan
Tapi dia bilang, jangan mati dulu

Ambon, April 2012

NONA KONDE

Bunga konde
Bunga konde
Bunganya berbaju cele
Beta mungare
Lihat nona ikat konde
Hati beta maleleh
Nona konde
keku bakul-bakul kain tenun
Dan menari di pinggir pantai
Beta lihat nona punya konde
Hati beta tidak parlente
Nona menari dengan lenso merah
Jari-jari kaki nona melukis pasir
Seperti melukis wajah beta
Nona tersenyum
Dengan bunga cengkeh di telinga
Beta lempar bunga pala
Nona menari sambil tertawa
Beta mungare dengan badan telanjang
Beta maju untuk nona
Beta bawa sirih dan pinang
Nona terima, ikat tangan beta
Lalu nona dansa dengan beta
Beta nyanyikan puisi untuk nona
Biar dansa beramai-ramai
Janganlah lepas, jangan sampai
Nona konde
Konde bunga
Konde seperti ombak
Ombak biru dan ombak perak

Beta mau berlayar dengan konde nona
Beta mau cium wangi bunga di konde nona
Wangi kayu manis
Wangi sagu
Wangi tobu
Wangi minyak kayu putih
Wangi puisi
Wangi bunga gandaria
Wangi nona
Bunga konde
Bunga konde
Bunganya berbaju cele
Beta mungare
Lihat nona ikat konde
Hati beta tagepe
Hati beta maleleh
Hati siapa yang bisa tahan
Nona konde manis jua

Ambon, 2013

SOPI (untuk rudi fofid)

Kakak, mari kita minum sopi
Sopi adalah darah kita yang tercurah
Dari mata air Tala dan merasuki bibir langit
Lalu melegakan tenggorokan tanahmu

Ayo kakak, kita minum sopi
Sopi adalah air susu ibu
Yang diperas dari puting nenek moyang
Dan merasuk ke dalam lambungmu

Mari kita teguk
Satu tempayang sopi mayang
Satu tempayang sopi kelapa
Di sanalah akan kita temui mantra-mantra
Tentang surga dan akhirat
Tentang nafas tiap matarumah

Mari teguk, kakak
Semakin banyak semakin sehat
Semakin banyak semakin hangat
Seperti dilumuri minyak zaitun
Seperti dimandikan minyak kayu putih
Siapa menyangkal, dia dikutuk datuk-datuk

Ambon, 14 Juli 2013

Falantino El



FALANTINO EL adalah penyair, penyanyi, dan pengajar sastra pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Lahir di Ambon, 1 November 1980, menempuh pendidikan tinggi di Universitas Pattimura, Ambon dan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karya esai dan artikel ilmiahnya dipublikasikan pada berbagai media cetak. Bukunya berjudul *Kapata, Sastra Lisan di Maluku Tengah* (2012).

Ayah Kevin Christovarrel Shaneelzy dan suami Ketsia Maria Kalahatu ini sedang menjabat Ketua Komunitas Musikalisasi Puisi (KOMPI) Kota Ambon. Selain mengajar dan melakukan penelitian, ia menjadi pelatih vokal serta juri seni suara dan seni sastra. Sering menjadi pemakalah dalam berbagai seminar ilmiah tingkat nasional dan internasional.

ANAKKU
(kepada Shaneelzy)

anakku
sekali waktu pada seluruh rentang dawai nafasku
tentang air mata abuabu yang menggantungi sudut harimu
juga tentang rahasia yang kutoreh di rimbun rumpun bambu
yang kusimpan untuk kelak kau beri pada bulan biru
anakku,
anakku!

pada pualam matamu kusulam sayap kupukupu
biar kepaknya mengantarkan
jalan surga untukmu

pada manis lengkung senyummu
dan bulat binar matamu
kuanyam helai-helai kapuk randu
yang tiap hari jadi alas tidurku

Panti Rapih, Juni 2010

RENUNGAN DI PUSARA

pahlawan?
jangan panggil aku dengan sebutan itu!
aku cuma pembela romansa zaman
tak benarbenar pantas dinamai pahlawan
pada perjuanganku tak kebal peluru dan senapan

hentikan tangismu!
airmatamu tak perlu merinai pusaraku
aku cuma tulang belulang dalam lubang
atau debu plankton yang melayanglayang
di antara terumbu karang

tak perlu kau malu
atau merasa berselingkuh di belakang tiang gantunganku
cukup bagiku gambar wajah terpahat
di tembok belakang ruang kelas anakanakmu
asalkan tawa mereka ada di antara debu kapur
yang membedaki bangkubangku tua
senanglah hatiku

tak perlu juga kau sembahsembah patungku
lalu berharap langit bermurah hati padamu
kamu jaga saja salawaku
juga asah terus parang milikku
dan kemerdekaan yang telah kukuri dengan berpeluh
taruh di ujung lidahmu

pergilah,
bawa bocahbocah kecil di pantaipantai jauh
yang kemarin dirasuk cacar dan busunglapar

ke taman penuh ikan, udang, ulatsagu, dan ubikayu
beri mereka mimpi mendaki sulursulur benalu
menuju langit biru

cepatlah,
sebelum tukangtukang obat itu datang
dan merampas hikayat tanah pusaka
yang susahpayah kutulis
dengan matapena berlumur darah

Oktober penuh haru Sagan, YK

ROSARIO
(untuk fabianus)

Aku melihat gerimis pagi mencela
seorang laki-laki renta
sengsara
sedang berdoa:

tunjukkan padaku pak tua
bagaimana rasanya melewati
limapuluhsembilan dari enampuluh natal
melukis senyum Kristus padamu
pada kakilangit merah jambu

dapatkah kau bayangkan
nikmatnya menghitung malam
mimpi ngeri
dihampiri peluru bertulis nama sendiri

apakah bayang seringai pupus
raut kecut tersudut
melarut takut
bisa mengetuk pintu maut
menawar satu lagi denyut
sedang berat pundak
tertindih selaksa noda darah
melarung
berkerut takut
ditunjuk sejuta telunjuk

pak tua
apa rasanya menghadang darah sendiri

pada detik dan menit yang mencabik jantungmu
sekerat demi sekerat
dan malaikat maut memeras peluhmu
sebutir demi sebutir

lalu katakan padaku pak tua
apa rasanya melewati
limapuluhsembilan dari enampuluh paskah
menangis engkau bersama Kristus
di subuh kelabu
mengurai satu demi satu
deritamu dan derita-Nya kala itu

jangan bersedih pak tua
pergilah dan jangan berpaling
sentana rintih Salam Maria
tak sempat menghampirimu
dan lagu ratap anak istrimu
mengendap dalam gelap tanah kuburan
terhalang riap belatung kalap
yang menari menyongsong ampas belulangmu

katakan saja pada malaikatul pencabut jiwa
yang menunggumu pada lindap pekat itu:
aku selalu sabar menantimu.

II

Kemudian aku melihat gerimis pagi
menangisi
perempuan berkerudung jingga
sedang berdoa
di atas sajadah air mata

UNTUK PATTIMURA

aku ingin sekali menulis sajakmu
tentang parang terasah manyala
yang mengetuk malam gulita dari jendela ke jendela
atau salawaku sehitam gulita
dalam riang dendang ganggang
atau dentam meriam menguar
asap dupa kematian

aku ingin sekali menggubah lagumu
menggegap
serupa halilintar yang kau tebar
pada debur ombak yang menghantam
ribuan kenangan pada koral dan angin sakal
dari pedayung korakora yang rindu arah utara

aku ingin sekali melukis wajahmu sayu
pada sorot nyawa ibu-ibu yang memikul bakul batubatu
meletakkan helai rambut pada alas benteng itu
satu demi satu
lalu menyulam butir airmata pada kail dan mata jala
kepunyaan pemuda telanjang dada
yang menikam tombak di dada mesum pohon gandaria

aku ingin sekali membuat sesosok patung gagah
kuberi namamu padanya: Pattimura
meletakkannya di tengah kota lama
lalu bersama bocah-bocah menari beria berlupa
supaya hati langit jadi berduka
menangisi polong cengkeh dan bunga pala
yang berguguran sela jati meranggas

pada ujung pulau tenggara

ya, aku ingin!
aku ingin sekali!
bergentayangan di tepi kanal dan
lautan manusia bernyali bebal
meneriakkan tangan yang tak sanggup menulis kata merdeka
atau mengelupas sayap garuda
lalu menempelkannya pada kertas
bergaris jingga
aku ingin sekali!
ya, aku ingin!
meniup nyawamu pada bongkahan cadas di selatan
berterbangan dengan debu tanah lapang
yang kemudian lenyap tertiuip angin petang
merintih
mencium jemari lelaki renta yang menjinjing
sekantong penuh pengabdian
pada bendera, negara, dan tanda jasa

aku ingin sekali, Pattimura!
melihat tawa-tawa tanpa dosa
di wajah-wajah pemuda desa
yang tak kenal presiden, gubernur, dan walikota
dan rakyat jelata adalah nama yang selalu pantas
untuk mereka

aku ingin pekikmu yang bengis
membisingkan telinga
dan menghantui benak mereka
supaya mereka bisa menentukan pilihan
tentang rasa hormat pada harkat

atau takluk pada kehidupan

aku ingin sekali, Pattimura!
menabuh tifaku pada
perempuan berselendang sutra empat warna
yang menari bersama otot-ototmu yang terlilit tali tembaga
lalu meletakkan senyumnya di kilau lampu neon di kota dan
desadesa
seperti kata pujangga tua: senyum kemerdekaan

atau aku hanya bisa menelan mimpi
tentang rumah dalam kotak kaca
berharga seribu rupiah saja

ya, aku ingin!
aku ingin sekali, Pattimura!
mencumbui aroma duka melarat
yang menguar dari tungku-tungku kelabu bersalut debu
di bawah atap daun sagu
pada rerumah kumuh di kaki Gunung Sirimau
tempat bayi lelakiku tersedu pilu menunggu susu

aku ingin sekali, Pattimura!
meratapi senyum kemerdekaan
yang nyaris tak pernah tersungging di sana

Yogya, 2010

Henry Ms



HENRY MARIJES SOPACUA atau Henry MS adalah seorang penyair, penyanyi dan pencipta lagu. Meskipun tergolong sibuk sebagai Sekretaris DPRD Kota Ambon, ia tetap bergiat di panggung seni dan sastra, baik di tingkat lokal maupun nasional. Saat ini menjabat sebagai Komunitas Musikalisasi Puisi (KOMPI) Provinsi Maluku.

BANGKU

Di atas bangku aku ada
Di bawah juga ada
Berputar-putar cari posisi
Gagas skripsi lanjut disposisi karena ambisi

Mengumbar tesis mendorong suksesi
Ingin evaluasi biar cepat beraksi
Masih kutunggu
Atau biar nanti aja dulu

Kadang membilas di atas bangku
Takut tergilas urusannya nanti
Bukan waktu yang menentukan
Amukan hati harga mati

Masih pantaskah aku ini
Sebenarnya dia atau aku
Biarkan ada yang mulai

Menetes ke bawah kupikir-pikir
Masa lalu bikin rindu ingin kumiliki
Tirai kuterjang
Rasa terlebur
Bibir tak sudi terkatup
Karena tangan tak kurang panjang

Woee itu punyaku
Huhuii dari mana kau bawa
Dia milikku
Dia untukku

Telah kuikat bersama kendali pikir
Di balik muka belakang kutusuk

Mata hati tertutup pusara nadi
Melontar kata menantang nurani
Menodai diri tak pikir lagi
Mengecap hasil tiada berair

Bangku kugadaikan

Ambon, 12 Mei 1998

NEGRI TIADA UJUNG

Di antara embun membias terik
Para pengayun berlomba ria
Di telapak tangan tiada terhitung cukup gelar
Mengais bara terasa sejuk
Melantun janji terbawa angin biarkan nanti

Hari berputar bumi tersanjung idaman hati
Menebar pesona tatkala musim penuh warna
Merebut hati ingin selalu melekat abadi
Merangkul kembali seiring laju detaknya waktu

Gempita hati merebah diri di kursi tertinggi
Mencari-cari kalau nanti ingin dimilikii

Semuanya sarat kehendak hati perusak negri
Kembali berubah terus merubah
Tak tau di mana hendak ke mana
Melempar tak jauh menarik pun tak dekat
Kembali melepas kendali berkali-kali

Negriku tinggal di batas mimpi
Ingin tertidur kembali bermimpi
Maunya kemudi ke titik terakhir
Tiada ujung untuk ditemui
Berbalik diri menganga langit bertanya lagi

Tuntaskah sudah taburanku ini?
Hanya menuai di batas muara pancaran hilir
Tertelan batu yang tiada terurai pusaran kelam
Mengais satu persatu turun-temurun warisan abadi

Langkah tertatih di bawah tita sang pendaki

Pastikan hati berteduh embun penyejuk lara
Suara bersahut minta rezeki penuhi hati
Semua berjalan entah ke mana
Baru tersadar kalau negriku tiada berujung

Ambon, 2 Mei 1998

JUMPA PUJAAAN (jumpa pertama cinta sejati)

sebelum hari esoknya tiba
tiada terduga melintas di keramaian pengopi
bercanda ria di antara cerita
melepas suara teman di sana
hati tersentak meminta nomor kontak

tanpa berpikir apa artinya itu
terus tercatat angka berturut angka
pergi melangkah dengan hati yang bangga
secepatnya ingin tersambung ke sana

surut menyurut hati bicara
beranian diri angkat suara
dengan sedikit tidak terbuka
karena yang angkat ada di antara

tiba-tiba bersahut lembut suara menyapa
tiada terkira baru pertama dengar suara
tak panjang kata hanya berjanji bakudapa
tanpa bercanda akhiri bicara dengan salam biasa

harinya tiba sesuai waktu dan tempat yang diatur
pasang tatapan gelisah hati menahan emosi
melenggang anggun di atas lantai setingkat di atas
mata tertuju senyum menghias kaki melangkah

mencari sisi di sudut ruang ramai bersantap
mulai bertanya selera yang mana menunya apa
tak panjang kata bebalas tanya mengungkap rasa

jawab sederhana jalani bersama menuju ke sana

tak panjang waktu susuri jalan di sisi berbeda
berbunga hati ingin berjumpa sepanjang hari
ikatan janji membuat rasa berubah cinta
penuh harmoni jalani bersama sampai harinya nanti

Ambon, 11 Agustus 2005

HUJAN PANAS

Butir embun yang menetes di rerumputan
Jalanan pun berbecek merambat pejalan kaki
Berbahagialah mereka di dalam taksi
Yang berplat merah dan pakai dasi

Haruskah kita menang sendiri
Berdansa riang tak tau diri

Oh kuterjepit
Oh kumenangis
Jiwa menjerit
Jiwa merintih

Tiada kesejukan air hujan
Yang ada hanya tetes air mata
Dan kepanasan yang membuat jiwa semakin kering

Hujan panas melanda negeri
Tumbuh subur ambisi penuh sensasi
Yang terkadang membuat bingung sendiri

Hujan panas menyapa negeri
Kasihilah sesama dan ciptaan-Nya

Singkirkanlah segera
Segala rasa perbedaan di antara sesama
Tuhan ampunilah
Keserakahan umat-Mu

**Berikanlah kami
Kecukupan hari ini
Agar tiada kita menjerit**

Ambon, 15 Maret 1998

Itang Navira Hatuwe



ITANG NAVIRA HATUWE lahir di Kaitetu, 5 Mei 1995. Ia mulai menulis puisi sejak di bangku SMP. Puisinya sering disertakan dalam berbagai lomba penulisan puisi. Setelah lulus SMA di Ambon, ia melanjutkan studi di Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

CINTA SESAAT

Hatiku kini
Tersambar cinta remaja
Cinta yang hanya datang sesaat
Bukan untuk selamanya

Kuberharap
Semoga ada cinta di lain waktu
Yang akan datang menyapaku
Yakni cinta sejati

Ku masih meraih mimpi
Di dalam tidurku yang lelap
Dan cinta hanyalah gejolak hati
Yang akan datang kemudian hari

Cinta itu butuh bingkai yang indah
Bukan sangkar yang mengekangku
Maka akan kutunggu bingkai itu datang
Hingga aku bisa tersenyum indah

Jakarta, 2013

KEHILANGAN

Kumerindukan sesuatu
Yang telah hilang
Dalam hidupku selamanya
Selamanya dan selamanya

Hari-hariku kini
Tiada lagi canda dan tawa
Tiada lagi rusuh dan kenakalan
Tiada lagi kebersamaan indah

Hari-hariku kini
Bagai dihempas bebatuan
Hidupku kini
Bagaikan pohon yang tak berdaun

Kerinduan yang mendalam
Kurasakan dalam batin
Membayangi perpisahan itu
Tersiksa dan merana
Sahabat,
Kalian di mana?

Sahabat,
Sungguh, kumerasa kehilangan
Kehilangan atas kita
Yang pernah bersama

Jakarta, 2013

SEPI

Gersang
Memecah tanah
Ketika angin mengirimkan dedaunan kering
Di antara reruntuhan cahaya
Semua hanya membisu
Sulit berkata-kata
Dalam balutan luka yang sepi
Yang merah, dan semakin memerah

Jakarta, 2013

Jacky Manuputty



JACKY MANUPUTTY lahir di Haruku, 20 Juli 1965. Pernah bergabung dengan Teater Populer Jakarta dan terlibat dalam sejumlah pementasan. Selain menulis puisi dan naskah drama, ia juga menjadi koreografer untuk sejumlah tarian tradisi dan modern. Pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) ini banyak menggunakan media kesenian untuk usaha-usaha perdamaian di Maluku. Yayasan Tanenbaum di Amerika Serikat menghormati

kontribusinya dalam usaha perdamaian di Indonesia dengan menganugerahkan penghargaan Tanenbaum Peacemaker In Action 2012.

AKU SANGSI ENGKAU PAHAM

Serasa jemariku tak lagi kuat
Menekan hamparan tuts mesin ketik tua
Untuk berceritera runtut dan apik
Tentang sendawa parau ribuan menjangan muda

Nampak engkau terlalu jauh
tuk pahami lendir mulut mereka melepuh bibir
Tak ada kata.. hanya lenguhan
Lebih mirip lirikan, aku kira
yang entah untuk apa meratap

Setiap huruf yang aku ketik
Terperangkap liukan liar pusaran arus
Terkadang dilemparkannya setiap kata
Terbungkus jutaan buih memutih di atas ombak
Namun lebih sering kelam belaka
Menyeret masuk ke ujung pusarannya

Aku sangsi engkau paham
Kerna kata-kata tak lagi beraturan
Sekalipun kukirim
Teriring lantun Adante Symphony-nya Yoseph Haydin
Atau gemicik ukulele anak-anak pantai negeriku

Aku sangsi engkau paham
Kerna kata-kata telah lama hilang makna
Ketika lempeng darah menggantung di kaki mega
Menutup bias canda mentari mewarta ceria
Dan orang jadi takut berkata

Namun aku masih tetap harus menulis
tuk katakan bahwa aku belum kalah
Di tanah ini. Di negeri ini..
Di ujung setiap hentakan tuts mesin ketik tua ini
Telah terikat pasawari tanah datukku
Perlambang perang pada durjana

Kukatakan ini padamu
Lewat baris huruf yang tak lagi beraturan
Dan tanpa kata-kata
Aku sangsi engkau paham

KAPATA TAPATAH

Telah tertoreh kandungan Nusa Ina
Bayi Yesus terlahir tak genap bulannya
Garing tangisnya lengking menajam
Setajam tirus biji hujan musim timur
Pun setajam mata intan Kufpec Oil Company
Menghujam rahim tambun Hainuwele
Sambil menghisap rakus lempeng sumsum
Diikat belikat tulang tuanya

Oooee Upu Lanitæe !

Sang Bayi menyusui puting beracun Hainuwele
Yang telah menghitami merah lilit kepala,
Ribuan teruna keramat nan kan meleleh
Menghirup bau gelontoran sisa limbah
Menggenang pekat di gelondongan kayu besi
dan pantang ditanya, siapa juragannya

Telah lama memang, di saat tahun demi tahun
Menghitung satu-satu detak nadinya dan memijak pergi
Tinggalkan Ina Hainuwele terkapar meradang
Sambil Sang Yesus menghisap kecutnya susu
Di kembar ranum buah dadanya yang bersilikon
Lalu lelap tertidur di ringkih nafasnya
yang pekat melekat berbau ampas minyak

Oeee Upu Lanitæe!

Prahara kembar mulai bergerak
Derap angin timur tak lagi berjarak
Dan Sang Yesus tak jua berkandang
Bahkan lampin pun tak terpandang

Namun lambat-lambat
Terdengar lengking panjang bunyi tahuri
Sahut menyahut ritmis tabuhan mako-mako
Beriring semburat merah di tingkap negeri
Turun mendekat kepakam putih sayap pombo
Hinggapi bentangan mengkilap pipa tailing
Yang menghimpit perih tali ari bayi Yesus
Lalu terdengar suara menggelegar
Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, Kepada-Nya Aku berkenan

KETIKA ALLAH MENJADI LEMAH

Langkah kecil lincah berlari menapak bayang
Dada telanjangnya berhias kitab injil kecil
Perisai peluru lawan, begitu ia yakini
Asal jangan pernah keluarkan makian
Atau mencuri milik lawannya

Terhenti ia mematung di panas bara rumahnya
Lirih terdengar teriakan parau
Dalam nama Bapa dihentakkan kakinya
Dalam nama Anak dihentakkan kakinya
Dalam nama Rohul Kudus dihentakkan kaki telanjangnya

Sepuluh tahun umurnya
Ketika ia putuskan bergabung di deru perang
Lekat ia saksikan parang melayang dengan mantra
Menebas tergulir kepala berdarah-darah
Para musuhnya tumbang terbantai
Senasib kakak kandungnya,
Saudara-saudaranya, dan orang-orang seimannya

Keputusan telah diambil
Lupakan makna dosa yang dipelajari di sekolah minggu
Karena perang tak punya nilai
Hanya membunuh atau dibunuh
Dan Allah-nya harus dibela

Lalu ia belajar merakit bom dan senjata
Menghisap ratusan batangan kretek
Penyulut sumbu peledak sebelum dilempar
Menekan pelatuk muntahkan peluru

Meneguhkan hati tuk tetesan air limau
Ke luka jenazah para musuh imannya
Karena Allah-nya harus dibela
Untuk-Nya ia namai kelompoknya Brutal
Berjuang Untuk Allah ucapnya tegas
Dan berjuang untuk Allah tak perlu sekolah
Yang memang sudah ditinggalkannya

Pun tak perlu gereja
Yang memang tak lagi ia ikuti ritualnya
Toh di medan perang ia merasa temui Allah
Yang ia pahami lemah dan tak berdaya
Jauh beda dengan yang ia dengar di sekolah minggu
Dan karenanya harus dibela

Dalam nama Bapa, dan Anak, dan Rohul Kudus
Dihentakkan kaki telanjangnya tiga kali
Dan sebuah granat yang dilemparkan musuh
Meledak keras di sampingnya
Tubuh kurus itu terhempas terkapar
Bak hentakan angin di daun kering
Lalu perlahan ia hembuskan nafas akhirnya
Dengan lobang besar merah menganga di belakang kepalanya
Namun tetap ia tengadah tersenyum
Karena sudah empat tahun ia serahkan dirinya untuk perang
Dengan dukungan doa ibunya
Yang menggendong kain pikul bermanik hitam
Sambil nyanyikan kidung kudus kitab Tahlil
Karena dengan doa, nyanyi, dan perang
Allah-nya yang lemah harus ia bela

BIARKAN KATONG BAKALAE

Bilanglah padaku,
Baikan mana, damai atau konflik?
Sebab di negeriku damai dan konflik beriring badendang
Pagi bakalae, malam bakubae

Lalu mengapa pula kau bilang bakalae harus didamaikan?
Bila bakalae seluhurnya adalah cara kami kembalikan keseimbangan
Antara langit dan bumi, laut dan pantai, siwa dan lima, ale deng beta
Kami perlukan bakalae, ketika kata-kata tlah dikotori muslihat
Dan orang-orang lebih suka bersandiwara
Tempiaskan senyuman dari hati yang mendendam
Atau pun hancurkan keris di balik tangan yang memeluk
Karenanya kami telah belajar bakalae sejak masa kanak
Menarik garis batas di antara dua petarung
Tanpa seorangpun boleh tacampor

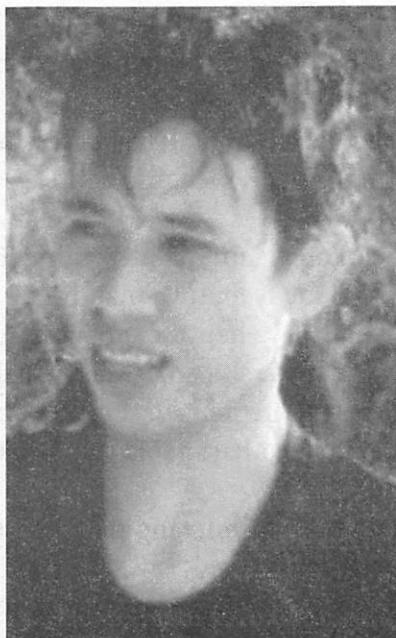
Kami bakalae hingga bermandi darah
Namun dengan darah pula kami bakubae
Meneguknya bersama ketika bakalae telah berakhir
Tanpa peduli siapakah pemenangnya
Karena bakubae adalah keluhuran para petarung adat
Yang wajib dilakukan, seiring berakhirnya bakalae
Tanpa seorangpun boleh tacampor

**Biarkanlah kami bakalae, seturut aturan anak adat di negeri ini
Jangan pernah kau campuri dan kotori keluhurannya
Tidak pula harus kau anjurkan bakubae bagi kami
Karna sebagaimana kami adalah anak-anak bakalae
Begitulah pula kami adalah anak-anak bakubae**

Ambon, 28 September 2011

Khairus Afruz Salampessy

KHAIRUS AFRUZ SALAMPESSY adalah penyair yang banyak menulis puisi bertema lingkungan hidup. Bisa dimengerti, ia banyak berkuat dengan masalah-masalah lingkungan bersama kawan-kawannya pada organisasi pecinta alam PPSWPA-KANAL. Puisi-puisinya dipublikasi pada media-media sosial, dan sering dibacakan dalam pentas sastra di Ambon.



DIARY DI TAHUN 2089

Di negeriku bunga-bunga semakin layu
Hampir setahun ini hujan tak lagi turun
Langit terlihat makin kusam
Sungai-sungai sudah lama kering
Adikku bertanya...
Mengapa bumi tak lagi basah kak?
Singkat jelas mengiris hati

Sekarang kami mandi seminggu sekali
Kami menyebutnya mandi
Sebenarnya hanya membasahi tubuh dengan kain basah
Mata air tersisa adalah harta paling berharga
Para tentara dengan senjata berat menjaganya
Lebih ketat dari penjagaan kepada seorang presiden

Di negeri kami yang sekarang matahari adalah musuh paling
berbahaya
Tak terhitung berapa banyak temanku yang mati oleh radiasi
sinarnya
Ilmuwan-ilmuwan kami mulai mencari planet lain untuk kami
tinggal
Konon katanya beberapa tahun lagi bumi akan segera musnah
Banyak dari kami yang menyebutnya kiamat

Aku bahkan tak percaya dengan cerita kakek
Katanya dulu mereka sering memancing di sungai
Katanya dulu mereka biasa bermain layangan di tanah lapang
Katanya mereka biasa melakukan apa yang tak mungkin ku-
lakukan sekarang

Langit sudah semakin gelap
Tapi bintang tak pernah muncul
Jika saja aku dan adikku tak ditunjukkan foto bumi kami be-
berapa tahun lalu
Mungkin aku tak pernah tahu bagaimana indahnya malam di-
hiasi bintang
Bagaimana kijang-kijang berlarian dikejar singa
Dan seperti apa wajah anak-anak seusiaku tertawa di bawah
guyuran hujan

Bulan kesepuluh di tahun 2089
Diary ini kutulis
Semoga kalian masih sempat membacanya

KESEDIHAN

Kami berduka
Untuk laut yang tercemari
Untuk hutan yang dibabat habis
Untuk hewan-hewan yang ditembak mati

Kami bersedih
Untuk laut yang tak lagi biru
Untuk hutan yang tak lagi hijau
Untuk langit yang sudah hitam pekat

Biar angin menghempas keras
Membunuh mereka para penjagal
Yang terus membunuh satwa kami tanpa ampun
Yang menebang habis pohon-pohon kami
Yang menebar racun di laut kami

Biar bumi terus bergemuruh
Mengubur mereka para keparat
Yang membuat kotor isi bumi

Kami bersedih
Kami berduka
Untuk bumi kami
Untuk laut kami
Untuk hutan kami

Ambon, 2012

KUINGIN KEKAL

Biarlah Kahlil Gibran dengan sayap-sayap patah
Dan Chairil Anwar terus hidup dalam seribu tahun
Atau Marah Rusli abadi bersama kisah Sitti Nurbaya
Karena mungkin aku juga ingin tetap kekal bersama puisi-pu-
isiku

Tentang mawar yang sudah hilang harumnya
Tentang harimau yang dirampok singgasananya

Biarlah aku tetap kekal
Menemani jeritan laut
Bersama tangis hutan
Dan mendengar keluh-kesah dari kerajaan langit

Biarlah aku tetap kekal
Di puncak-puncak gunung
Di dasar-dasar laut
Di celah-celah batu
Di setiap jiwa yang sakit

Biarlah aku tetap kekal
Dalam syair-syair yang tak pernah usai
Bersama bulan yang tak lagi romantis
Ditemani bintang yang makin redup
Seiring fajar yang membunuh malam

Ambon, 22 Juni 2011

Khazan Borut



KHAZAN BORUT adalah nama pena Hasan Basri Borut. Lahir di Kota Tual, 2 Desember 1985. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kota kelahirannya. Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Dian Nuswantoro Semarang, tahun 2006--2011. Sarjana Kesehatan Masyarakat ini gemar menulis puisi, membaca dan bersepeda. Tahun-tahun hidupnya di Semarang dan Yogyakarta

membuatnya terlibat dalam berbagai pentas sastra. Guna mendorong minat baca dan tulis, Khazan dkk mendirikan taman bacaan anak di Tual.

ADA YANG HIDUP

Ada yang hidup seperti patung
Ada yang hidup seperti boneka
Ada yang hidup seperti gelombang
Ada yang hidup seperti karang

Ada yang hidup seperti panas
Ada yang hidup seperti hujan
Ada yang hidup seperti purnama
Ada yang hidup seperti lilin

Ada yang hidup seperti racun
Ada yang hidup seperti obat
Ada yang hidup seperti pagi
Ada yang hidup seperti malam

Ada yang hidup di gedung-gedung bertingkat
Ada yang hidup di kolong-kolong jembatan
Ada yang hidup beralaskan sutra
Ada yang hidup beralaskan koran

Ada yang hidup makan makanan restoran
Ada yang hidup makan makanan sampah
Ada yang hidup meminum air zam-zam
Ada yang hidup meminum air lumpur

Ada yang hidup di metropolitan
Ada yang hidup di pedalaman
Tapi ada juga yang hidup tapi hatinya telah mati

Kantin, FH UGM Yogyakarta, 1 April 2013

KAU YANG PERNAH ADA DI HATI
(tentang seseorang DB)

Sejuta kenangan
telah kulewati bersamamu
hingga aku pun lupa
kapan saat pertama kali berjumpa denganmu

Pernah ada tangisan air matamu
menetes mengalir kedua pipimu
saat cinta yang kau rasakan
tak begitu sempurna di hidupmu

Telah kutuliskan puisi di dinding-dinding hatimu
hingga warna-warninya terlihat jelas di senyum manismu
Namun kini, kuharus ikhlaskan
kepergianmu untuk bahagiamu
karena kutahu yang terbaik untukmu

Semua yang pernah terukir
kan kubuat kisah yang indah dalam memori hidupku
agar kelak cinta ini dikenang sepanjang masa

Jadilah yang terbaik di sampingnya
dan jadilah pendamping hidupnya hari ini, esok dan nanti

Kau bahagia, itu harapanku

Semarang, 14 November 2010

UNTUK PARA KORUPTOR DI NEGERI INI

Tikus-tikus berdasi duduk di kursi empuk
Di atas penderitaan rakyat jelata
mereka menghitung cek yang bertumpuk-tumpuk di atas meja
Padahal di sana saudara-saudarinya menangis kesakitan
membutuhkan kucuran dana yang mereka kuras habis di atas
bencana negeri ini

Wahai para koruptor di negeri ini
Kami tak peduli dari partai manakah anda?
Kami tak peduli dari eksekutif, legislatif, yudikatif atau pun
para pengusaha
Kalian pantas membayar tangisan air mata darah kami,
yang kami kucurkan untuk kemaslahatan negeri kami yang
kami sayangi ini

Wahai para koruptor
Bagaimana nasib negeri ini?
Jika mata hatimu penuh uang, penuh dusta
Keserakahan kalian anggap suatu kewajaran
Tanpa rasa malu kalian memuja-muji patung kemewahan

Wahai para koruptor
Di mata kalian hanya nominal
Dengan cara apapun kalian berlomba memperebutkannya
padahal di sana saudara-saudarimu tak punya biaya untuk se-
kolah
tak punya biaya untuk berobat

Wahai Bapak Presiden yang kami hormati
Wahai Bapak KPK, Bapak DPR, Bapak Hakim, Bapak Kapolri

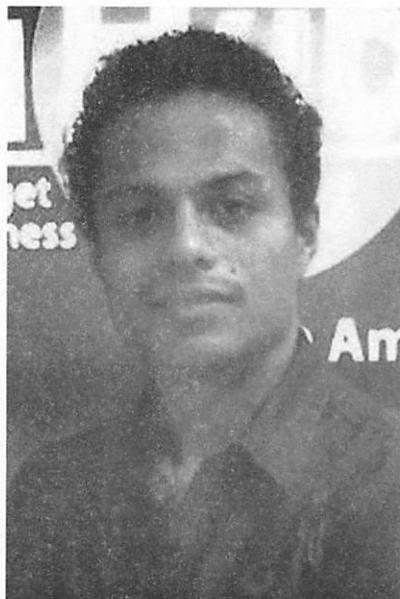
yang kami cintai
Bertindaklah, janganlah hanya duduk berpangku tangan
di atas kursi penderitaan rakyat
Janganlah tunggu kami mati berserakan di jalanan
seakan negeri kami ini kosong tanpa pemimpin
seakan negeri kami ini miskin tak punya apa-apa

Tuhan

Selamatkan negeri dan bangsa yang kami cintai serta bangga-
kan ini
dari tangan-tangan para koruptor yang marajalela
dan kuatkanlah iman kami yang jelata sengsara
untuk terus melawan ketidakadilan di negeri ini

Yogyakarta, 9 Desember 2011

Maichel Alison Koipuy



MAICHEL ELISON KOIPUY lahir di Masohi, 19 Mei 1987. Menamatkan SD dan SMP di Dobo, Kepulauan Aru. Setelah lulus SMA di Ambon, ia melanjutkan studi pada Fakultas Hukum Universitas Pattimura, Ambon hingga selesai tahun 2012. Menulis puisi sejak SMA dan pernah menjuarai lomba penulisan puisi antar-pelajar se-Maluku, tahun 2006. Kini ia bekerja sebagai jurnalis televisi di Ambon.

Menikah dengan Catelesia A. Talahatu, dan dikaruniai dua anak yakni Sydney dan Fay.

ARU

Aku rela untukmu
Tapi jangan usir aku dari tanahku sendiri
Aku tidak mau menjadi budak
Aku tidak mau dijual
Aku tidak mau ditipu lagi

Aku rela untukmu
Tapi jangan bunuh ibu-bapakku
Aku adalah Aru
Aku ada di pinggir
Aku ada di belakang tanah

Aku tidak punya gunung
Untuk menyombongkan diri
Atau laut dalam untuk bersembunyi
Aku adalah Aru, mutiara hitam
Aku adalah Aru, burung dari surga

Aku rela berikan milikku
Tapi jangan kau tusuk jantungku
Aku Aru yang pendiam dan sabar
Tapi kalau kau bikin aku marah
Aku tanam kau dalam lumpur

Ambon, 2013

BIDADARI DARI ARU

Matahari dari Laut Arafuru
Melintas di atas hutan Aru
Cahayanya turun menembus cela pohon
Maka kau bermandikan kilauan
Cahaya merah, kuning, hijau, biru
Eloknya lambaian cenderwasih
Berbulu kuning emas
Secantik surga
Menarilah, bidadariku
Sebab jika kau tidak lagi menari
Matahari berhenti bercahaya

Ambon, 2013

SUATU HARI DI WAKAT-WAKAT

Satu satu satu
Satu lagi batang pohon wakat beta hitung
Dua dua dua
Dua lagi batu karang beta pukul dengan bambu
Sampan beta terbawa aliran arus wakat-wakat
Sampan beta rusak, berlubang dan lapuk
Beta pakai menyeberang wakat

Bapa bertopi loreng, berkaos lusuh
Penuh bercak darah kayu besi
Badan bau sagu mentah
Pegang dayung kayu yang tidak utuh lagi
dengan pelannya, ia dengan pelan sekali
suaranya dibawa angin

a boi nyokwa da fanan nae re

Ia menunjuk burung cendrawasih
yang terbang melintas tanpa suara

nae tamatu, itu manusia, kata bapa

Beta berdiri di depan sampan
Woeeeeee ke mana?
Mengapa tidak kau nyanyikan lagu untuk beta?
Mengapa hanya diam?
Mana suara merdumu?

Berharap cendrawasih menjawab beta, karena dia manusia
Manusia yang diusir dari tanah, pohon, dan airnya sendiri

Dia bukan pulang, melainkan lari dari suara dan asap gergaji mesin

Li li li li li li li li li li

Tanpa henti beta lantunkan silir lampiaskan marah
kepada pohon wakat yang hanya diam
di atas lumpur tertanam menusuk jantung bumi

Bapa, bapa, bapa fanan lari

Namun bapa hanya diam membisu
Menatap beta sebentar dan kembali mendayung
Beta menatap tatapan kosong itu
Beta bersiul menghibur arwah para datuk

Ambon, 2013

Mariana Lewier



MA R I A N A
LEWIER lahir
di Ambon, 14
Februari 1971.

Sehari-hari bekerja sebagai dosen sastra pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura Ambon. Ia aktif dalam organisasi Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), Asosiasi Tradisi Lisan, Wanita Penulis Indonesia, dan Lingkaran Semiotik Indonesia. Puisi-

puisinya diterbitkan dalam beberapa antologi bersama penyair Indonesia lainnya, seperti *Kemilau Musim*, *Pesona Gemilang Musim*, *142 Penyair Menuju Bulan*, *Ungu Pernikahan*, *Nyanyian Pulau-Pulau*, dan *Sauk Seloka*.

AUTUMN IN LEIDEN

angin pagi menggoda air di sepanjang kanal,
(mengajak) ntuk menari bersama guguran daun
hari-hari di kota Leiden tlah membawa
separuh jiwaku menjejak pada rindu yang membara,
menghancurkan kebekuan dalam dada

aku tenggelam bersama irama musim gugur
berbias sengat mentari yang memecah getetar dingin
angin

demikianlah gerak hari tiba pada
musim yang memanjangkan malam
kabut memendekkan jarak batas pandang
memeluk hawa dingin pada detak nadi
yang tetap memantulkan
rindu

dan tiap kali di antara gemuruh laju kereta
kujentik kesenyapan yang menikam batin
pada kelabu langit yang menggaung pilu

Leiden, Oktober-November 2011

KETIKA LANGIT MASIH RENDAH

Ketika langit masih rendah
orang-orang bercakap tentang bumi yang masih perawan
belum berbentuk sepenuhnya
tanah memerah beradu laut yang membiru
semua hamparan membentangkan narasi magis
meniadakan keresahan
pada geletar pulau-pulau
menandai sosok yang hidup
bayangan para datuk penjaga laut dan hutan

Alkisah seorang wanita naik turun menapaki jalan rotan
penghubung bumi dan langit
jalan ini pun membingkai cerita percintaan
yang mencipta generasi pewaris tahta kerajaan di semenanjung
senja
dan anak-anak bercanda ria dengan hewan pemandu tawa

Derap zaman membingkai ulang cerita nan berbalik
dalam debur ombak garang seluas pantai Selatan Daya Maluku
tatkala para wanita tertatih memanen jagung
sambil bermimpi tentang Sang Upa yang meraung pilu
setelah terbunuh menjelma batu

Babar, November 2012

*Diilhami dari mitos Upasrui (Kisah Ikan Layar)
di Kepulauan Babar, Maluku Barat Daya*

MENABUR PASIR

Pada setiap jejak embun yang menetes
dari daun-daun sagu di rawa-rawa
pada deretan pepohonan cengkeh
di bukit-bukit keletihan ...
pada bentang pantai
yang menimbun jejak peziarah
aku menabur pasir
di sepanjang garis batas penantian
dan menyaksikan jatuhnya
bagai ukiran butir kisah berabad lalu
penggalan tuturan para tetua negeri
yang menyimpan haru di dada

Sejak semula segala menanti
dan rentangan waktu membaluti
langit yang meraih mentari
di balik paparisa tua milik para datuk
yang menyulam sejarah Negeri Seribu Pulau
dengan dendang kapata dan untaian lania
menghidupi soa demi soa beralas sumpah persaudaraan
Namun, kini terkikis ombak
mengurai kelembutan pasir putih nurani

Para lelaki bak pengintai di musim peralihan ini
generasi yang tak lagi mengusung parang salawaku
lereng-lereng bukit pala telah ditinggalkan kepada penjaga hutan
beradu nasib menancap rasio
di atas perahu berlayarkan ambisi
dan para wanita telah berubah menjadi pemetik hari yang berlari
melesapkan damba

yang terkubur di semenanjung sunyi
karena tak ada lagi perahu nelayan
berpelita di malam hari
namun, aku tetap menabur pasir
mengisi kekosongan pantai-pantai yang setia menunggu
kembalinya para pemilik negeri

Ambon, 2012

SANG PENYELAM MUTIARA

Kau terjunkan dirimu di lautan berkarang setelah menenggak
sebotol tuak koli
buih ombak berpadu cerah mentari mengantar ayun kepak
raga

diantar sorot harap si jantung hati menakar butiran beras yang
tak bersisa lagi
sang penyelam pun membelah luas kedalaman Laut Banda

mungkin sudah begitu akrab rerumput dan bunga karang
menggodamu
sebelum kau sibak setiap celah kerang penyimpan butir mutiara

atau ragam satwa laut sekedar menyentuh tubuhmu yang ham-
pir telanjang
dalam tatapan mata yang memerah basah namun awas

jika akhirnya nasib mempertemukan binar matamu dan sinar
kilau di balik katup
waktu pun terasa begitu singkat dalam anjangsana tak berpesan

genggaman erat membunga senyum di bibir
membayang dekup hangat bidadari mengganti dingin yang
tertinggal di dasar hati

Awal September 2012

Martha Maspaitella



MARTHA MASPAITELLA lahir di Ambon 15 Maret 1975. Mulai menulis puisi ketika duduk di bangku SMP. Sejumlah puisinya diterbitkan pada *Pesona Gemilang Musim* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II) HPSB Pekanbaru, 2004, *Antologi Puisi Penyair Nusantara 142 Penyair Menuju Bulan*, 2006, diterbitkan oleh Kelompok Studi Banjarbaru dan *Buku Ungu Pernikahan* oleh Penerbit Jendela tahun 2008. Saat ini bekerja sebagai dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura Ambon.

JEJAK HUJAN DI TANAH SIWA LIMA

Masih membekas dalam benak ini
peristiwa demi peristiwa
yang hampir tak dapat dipahami
tentang alamku yang mulai menjauh sebagai sahabat
pada tanah siwa lima

Coba palingkan wajah
pada setiap gersangnya hutan
yang tak mampu menahan
titik-titik air hujan
yang telah menjadi banjir
menghapus kesuburan tanah
dan menumbangkan pohon
yang menampung fauna

Tundukkan kepala
pada setiap runtuhan retak tanah
yang mengalirkan air mata di mana-mana
dan dengarkanlah keluhnya
dalam luapan emosi
sampai kapan aku tak kau pelihara

Balikkanlah badan
pada tembok-tembok
yang terbelah dan bersama retak tanah
tertelan bumi tanpa bekas
meninggalkan lubang menganga
yang berjarak tak berujung

Tengadahkan wajah
pada langit yang tak lagi mampu
menatap nestapa
pada hujan yang menghapus jiwa tiada
meninggalkan tumpukan sampah
rusaknya jalan raya
runtuhan rumah
batu-batu nisan
dan trauma berkepanjangan
sebagai jejak duka di tanah siwa lima

Berlutut dan nyanyikanlah
alam coba dengar apa jawabku
ketika dengar kau tanya mengapa
sahabat! senyummu tak akan lagi berduka
setiap pohon pada hutan akan tumbuh dalam nyanyian
karena setiap jengkal tanah dan air
terpelihara dan jauh dari sampah
hingga hujan bulan Agustus
akan meninggalkan
jejak suka cita

Agustus 2012

KARENA DUKAMU MENJADI HIDUPKU

Kau toreh luka di hatiku
setiap kali bayangmu ada di kelopak mataku
dengan langkah-langkah kecil
yang kau ayunkan dengan pasti
senyummu terukir dalam canda yang tak pernah pudar

Tak ada kesedihan
walau tanpa belaian mama papa
tak ada iri
walau tidur ditampung saudara
tetap dengan langkah kecil yang pasti
kau ukir senyum dalam dunia mainmu

Kau ketuk juga pintu hatiku
dalam lengang nada hampa
setiap kau sapa ramah
hilir mudik orang melalang
di emper jalanan

Yah, begitulah dunia anak-anak
itulah ucapan yang setiap kali kukeluarkan
ketika bayangmu telah ada di kelopak mataku
menari-nari dalam keriangannya
ngakak tanpa beban

Tapi, dukamu telah menjadi bagian hidupku
karena kau toreh luka
setiap kali bayangmu ada di kelopak mataku
dukamu dan duka semua anak itu
telah menjadi bagian hidupku

Kini dukamu telah menjembatani kasihku
hingga cintaku tlah membangun untukmu
sebuah rumah yang bukan tumpangan saudara
dan kuhadirkan teman-teman
dan banyak mama papa untukmu
karena rumah ini tlah membalut luka hatiku
dan senyummu tlah menyembuhkan dengan kasih

Oktober 2011

MARINYO DARI SANIRI

Berkaca pada sejarah
Titian perjuangan Pattimura
Sembilan hena melanjutkan tradisi
Mengobarkan semangat Pattimura Muda

Bersama Upulatu Kapitan Uli siwa
Belahan unar dan kiming
Ciptakan nyala obor
Simbol perkumpulan raja-raja musyawarah
Uku tolu, uku haa, malesi, tehuo

Kapata horomate leluhur Beinusa Amalatu
Bangunkan dukungan pada anak cucu
Berarak diringi tahuri menuju puncak Saniri

Kirab keliling menjadi milik pusaka Maluku
Wujud budaya kolektif bersama
Simbol tradisi para leluhur
Dalam nyala api yang tak padam di hati
Horomate horomate datuk Beinusa Amalatu

Mei 2012

Marthen Luther Reaso



MARTHEN LUTHER REASO lahir di Saparua, 31 Oktober 1988. Setelah lulus SMA Kristen Saparua, ia melanjutkan studi pada Jurusan Seni dan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura, sampai memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Menulis puisi sejak tahun 2007, karyanya dipublikasi melalui media sosial dan dibacakan pada pentas sastra di Ambon.

BETA PATTIMURA

Beta Pattimura dari Lease
Dari Ambon manise
Lawan penjajah par Maluku
Parang deng salawaku beta pung palungku

Beta Pattimura orang Maluku
Beta bela pertiwi
Bukan par diri sandiri
Tapi par beta pung sudara kanan deng kiri

Beta merah putih
bukan merah
bukan putih

Hai
Jang tanya dari mana beta pung asal
Karena beta asli Nunusaku
Jang tanya par sapa beta berjuang
Karena beta berjuang par Maluku
Jang tanya par apa beta malawang
Karena beta mau katong baku sayang

Beta Pattimura
yang sakarang cuma bisa badiri
lihat beta pung negeri su pono deng duri
ana cucu angkat parang baku lawang
Parang mengusap daging
Darah membias memanas
Menghias beta pung jerih juang
Kasiang

Ambon, 17 Mei 2012

BOCAHBOCAH KELAM

Seperti malam ditinggal sepi
Bocah-bocah itu hidup tanpa renungan
Hanya harapan di bening kejora mata
Dan aura ceria memancar dari wajah
Yang mengalunkan kalam Tuhan

Bocah-bocah itu tak lagi mengenal sunyi
Tak peduli angin resah
Tak peduli hujan debu menderas
Tak peduli mendung menggelantung
Aneh, mereka tak pernah mengaduh
Namun semakin beradu

Bocah-bocah itu tak tahu malu
Tak tahu ragu
Tak tahu duka
Apalagi suka
Mereka hanya bisa berlari
Menggema di taman ria

Bocah-bocah itu
Berdiri tak henti menutup mata
Mengahembuskan nafas syahdu
Dengan tampan angin cakra penjuru
Menunggu jawaban Tuhan
Memugar mewarnai doa mereka

**Bocah-bocah itu
Hanyalah seserbuk debu
Yang tiada kuasa diterpa angin-Mu yang tumbuh
Setiap waktu**

Ambon, 26 November 2011

NUSANTARA

Seperti kata pujangga
Nusantara adalah firdaus
Rumah untuk penguasa
Istana bagi mereka yang jelata

Seperti kata pelaut
Nusantara adalah samudera
Di sinilah kami karam menelan garam
Demi nafas yang kelam

Seperti kata pelacur
Nusantara adalah hotel berbintang lima
Dunia membagi diri
Tempat senang namun tak tenang

Seperti kata petani
Nusantara adalah rimba
Tapi tiada duri derita
Nusantara adalah semak belukar
Tapi tiada undang getaran lapar

Seperti kata pelajar
Nusantara adalah pertiwi
Selalu berdiri menghadang mentari
Melindung penguasa dari sengatan
Namun biasanya menembus kaum miris

Bagi mereka
Nusantara adalah tempat menangis

M. Azis Tunny



M. AZIS TUNNY lahir di Masohi, Maluku Tengah. Pernah kuliah di Universitas Darussalam, Ambon. Sebagai jurnalis, karya-karya jurnalistiknya sering menang baik dalam lomba penulisan tingkat lokal maupun nasional. Pernah menjadi Koordinator Maluku Media Center (MMC) dan Ketua Pecinta Alam PPSWPA-KANAL. Saat ini masih menjabat Ketua

ua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Maluku. Puisi-puisinya bertema lingkungan hidup dipublikasi melalui media sosial.

HANTU LAUT

Laut biru
Laut dalam
Sangat biru
Sangat dalam
Berombaklah!

Datanglah hantu laut penjaga Tanjung Alang dan Laut Banda
Jika kapal pencuri ikan melepas jaring raksasa,
Tenggelamkan mereka ke palung terdalam
Biar tak muncul-muncul
Biar mati di situ

Laut biru
Laut dalam
Sangat biru
Sangat dalam
Berombaklah!

Datanglah hantu laut penunggu Tanjung Kuako dan Laut Aru
Jika nelayan melaut dengan bom dan potasium,
Hanyutkan perahu mereka ke laut tak bertepi
Biar tak pulang-pulang
Biar tersesat di situ

Ambon, 13 Maret 2012

MATA AIR TLAH KERING

Naluri campakkan nurani
Ketika nafsu serakah merenggut perawan
Tumbang tak berdaya oleh birahi kapitalis
Roboh tak berkutik oleh teknokrat yang haus upeti
Diperkosa aturan hukum yang tak lagi berdiri tegak

Oh... hutanku yang tak lagi perawan
Malang nasibmu pemberi kehidupan
Ke mana lagi anak-anak adam bernaung?
Di mana lagi udara bersih kan kuhirup?

Mata air tlah mengering
Orkestra alam senyap bersama kicau burung
Hutan pusaka tak lagi sumber kehidupan
Dan, aku masih terkapar tidak berdaya tuk melawan

Ambon, 19 Juni 2011

PATAE

Beringin di gunung terlarang Murkele tak lagi bertuah
Hutan Seram tak lagi berselimut mistik
Laut Banda tak lagi menakutkan
Gunung Binaya tak lagi sakral

Siapa tumbang pohon-pohon
Siapa babat hutan-hutan
Siapa rusak laut kami
Siapa lepas hak adat sampai di puncak gunung

Di mana roh-roh penjaga pohon besar
Di mana penguasa hutan yang ditakuti anak-anak kampung
Di mana hantu-hantu penjaga lautan
Di mana kekuatan kramat yang sakralkan puncak-puncak gunung

Tiup tahuri panggil orang Bati dari tanah Seram
Tabuh tifa panggil Muruk Merana dari tanah Kisar
Bakar patamarang, patae panggil moyang-moyang
Baca mantra panggil roh-roh penjaga belantara Seram
Baca mantra bangkitkan hantu-hantu dari palung Laut Banda

Supaya pohon-pohon besar kembali bertuah
Supaya kramat-kramat di puncak gunung kembali sakral
Supaya laut-laut kembali menakutkan
Supaya hutan-hutan di belakang kampung kembali mistik

Siapa coba-coba berani bikin rusak
Tenggelamkan dia ke palung paling dalam
Sembunyikan dia di hutan dan puncak gunung biar tak pu-
lang-pulang
Supaya manusia lain pun takut menjadi serakah

Ambon, Juli 2011

Mohammad Hanafi Holle



Islam Negeri, Ambon.

MOHAMMAD HANAFI HOLLE adalah dosen, wartawan, dan penyair kelahiran Sirisori Islam, Saparua. Ia menulis puisi sejak SMA. Saat menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Darussalam, Ambon, ia menjuarai lomba menulis dan baca puisi Radio Gelora Merpati Keuskupan Amboina. Menulis dan membaca puisinya pada berbagai pentas sastra dan sering menjadi juri lomba puisi. Saat ini, ia mengajar di Institut Agama

CINTAKU TERSIBAK

Kusibak gelisah
Di ranah jiwa
Kini kasih
Jadi belunggu

Kugadai cinta
Pada-Mu Tuhan
Kini sedih
Jadi kawan

Tak kupinta doa-Mu Tuhan
Jiwa melara
Tak kupinta cinta-Mu Tuhan
Hati terekam siksa

Lambaikan tangan
Pergi jauh
Dari cinta
Tak kupinta

Ambon, 16 April 2013

PUIISI JIWA

Sahabat
Saat mentari malu menyapaku
Angin menyibak lamunanku
Saat mimpi belum memanggil
Kutulis puisi, sahabat
Saat bulan malu merinduku
Embun di pucuk menyentakku
Saat sukma mengigil
Kuakhiri puisi, sahabat
Saat muadzin menyentakku
Tuhan menyapaku

Batu Merah, 2013

TANAH AIR BETA

Tanah ini tanah air beta
Di tanah ini tumpah darah beta
Tanah ini tanah lahir beta
Di tanah ini air beta tumpah
Tanah ini tanah lahir beta
Tanah pusaka datuk beta
Tanah ini tanah lahir beta
Tanah pusaka merah putih
Woeeee
Jang biking beta marah
Beta panggél datuk-datuk
Baca kapata manari cakalele
Tanah ini tanah lahir beta
Tanah ini tanah datuk-datuk
Tanah ini tanah lahir beta
Tanah ini tanah beta jaga

Batu Merah, 2013

Morika Benhanan Tetelepta



MORIKA BENHANAN TETELEPTA lahir di Manado, 3 Mei 1985. Penyair bergelar Sarjana Sains Teologi lulusan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon ini dikenal sebagai sound engineer, musisi, penulis lirik, dan penyanyi rap. Bersama sejumlah orang muda, ia mendirikan Molukka Hiphop Community (MHC) dan juga Bengkel Sastra Maluku (BSM). Puisinya dipublikasikan di

blog pribadi dan dibaca pada berbagai pentas sastra. Beberapa puisinya dimuat dalam buku *Tuah Tara No Ate*, kumpulan Cerpen dan Puisi peserta Temu Sastrawan Indonesia Ke-4 di Ternate, Maluku Utara, tahun 2011.

DI BAWAH BATU BESAR SAMONYO

Dengan kaki telanjang mari mendaki
Tanah tinggi tempat tidur bagi yang sudah mati
Rumah orang tua yang namanya hampir punah
Dihapus kedegilan padri dengan doa-doa

Kupanggil delapan nama
Kesemuanya lelaki
Dulu pernah gagah
Menantang angin barat dan ekor pari

Ada bau tanah basah
Lalu pakis menari-nari
Delapan orang yang kucari
Lelaki dari timur matahari

Tubuh dan ruang jadi satu
Sembilan yang tak lagi kau kenali sebagai aku

Cempaka Putih, 7 Juni 2013

TENTANG PERJUANGAN

Dari tiang-tiang lampu
dari besi-besi yang kaku
sebuah nama perlahan terhapus terkikis
oleh karat dan distorsi modernitas
Beta ingin pergi
pergi jauh
keluar dari lembar-lembar sejarah para penipu
Pulang ke gunung
Beta punya rumah
Siapa mau ikut?
Mari nyalakan obor
Isi air di ruas bambu
Jangan lupa sagu
Juga kuli bia dan tifa, supaya jadi lagu
Siapa mau ikut?
Pergi ke gunung
Beta punya rumah
Siapa yang siap?
Mari, mari berjalan
Mendaki bukit karang
Menebas alang-alang
Dengan beta punya parang
Hai, orang muda!
Lautan itu bikin hanyut
Ombak sudah seret batu-batu
Orang-orang sudah bunuh upu latu
Mereka bikin dia kaku
Mereka tikam dia dengan paku
Siapa yang berani?
Pergi ke gunung dengan beta?

Panggil, panggil beta punya nama
Beta kasih keranda mayat
Supaya mereka ingat
Beta punya nama
Kalau tiang-tiang lampu sudah patah
Dan besi-besi sudah terbakar
Di timur sana, masih ada gunung
Itu beta punya rumah
Siapa mau ikut?
Boleh panggil
Panggil beta punya nama

Ambon, 14 Mei 2010

TENTANG RAKATUA DAN TIFA

Beta lihat tifa di mana-mana
Di atas-atas gunung
di kaki-kaki air
di ombak-ombak
di langit, ya di sudut-sudut merah saga
panjang
sangat panjang berbaris manakala benang raja
menggantung ketika hujan panas
kasih harapan dari datu-datu
mari pukul itu tifa
pukul
pukul
pukul yang kuat
biar roboh gedung-gedung
biar pecah gendang-gendang telinga yang tuli
pukul biar datang hujan panas
pukul itu tifa
pukul dia
pukul yang kuat
gunung-gunung tidak boleh sunyi
lautan bukanlah laut jika tidak bergelora
biar ombak pecahkan batu-batu karang
pukul di gunung supaya masuk di sarang-sarang
puel dan panana
rakatua
itu beta punya datu
dia kasi beta tifa
manakala beta singgah di negeri tua
beta lihat tifa di mana-mana
beta pukul beta punya tifa kuat-kuat
kasi rubuh gedung-gedung

bikin gentar orang-orang yang mabuk kepayang
rakatua
itu beta punya datu
dia kasi beta tifa
satu tifa, itu peti mati
seribu tifa adalah badai kutukan
sebab ia pecahkan gendang telinga
pukul itu tifa
pukul yang kuat
pukul, pukul dia
supaya datang hujan panas
supaya datang datu-datu
rakatua
dia sudah kasi beta tifa
dia suruh beta pukul yang kuat
supaya sampai di negeri tua
supaya beta bisa pulang

Ambon, 25 Mei 2010

UNTUK IBU

Aku rindu untuk pulang, ibu
Sungguh rindu
Aku tahu engkau masih di situ
Menunggu
Aku suka bermain denganmu
Mencium bau tanah, mendengar titik hujan
Tertawa dengan kilat, menari dengan ombak, berseru dengan
gemuruh
Melapangkan dada, siap untuk ditikam
Ibu, apakah engkau kemarin berbisik untukku?
Sebab kudengar sayup suaramu di tiang jembatan
Dibawa angin, aku terpaku
Di sini mereka telah menaikkan bendera
Pusaka yang sombong, munafik dan moralis
Digerek oleh padri laknat, dan teknokrat yang selalu wangi
Mereka dibayar oleh peluru, dan kami diganjar amarah
Aku bertanya
Ibu, apakah kau telah berbisik untukku?
Sebab kudengar sayup suaramu di tiang jembatan
Merembes keluar dari lubang-lubang paku
Ibu, dari rahimmu inilah aku
Kau beri aku tombak, kail, jala, juga api
Kau beri aku panas yang garang
Juga angin dan ombak buatku mengasah parang
Tak sudi aku, ibu
Untuk pergi dengan mereka
Melihat mentari yang selalu kesiangan
Meminta peluru, lalu menyelipkannya di balik pinggang
Aku rindu untuk pulang, ibu
Sungguh rindu
Aku tahu engkau masih di situ

Menunggu

Aku pulang ibu

Kubawa buah tangan untukmu

Pusaka milikku, jantungku, dadaku

Untuk ditikam, diobrak-abrik oleh tombak dan bayonet,
peluru atau badai kutukan sekalipun

Jika aku mati, ibu

Pulangkan aku pada lautan

Buatkan nisan untukku di sana

Supaya aku dapat berteriak

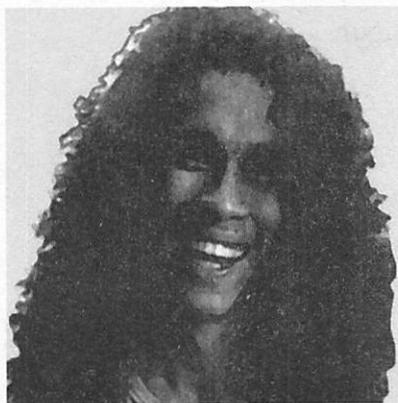
Menderu bagai ombak

Menyerbu bagai angin barat

Menggetarkan tiang-tiang jembatan

Ambon, 22 April 2010

Muakrim M. Noer Soulisa



MUAKRIM
M. NOER
SOULISA,
lahir di Hila,
11 April 1986. Lulusan D3
Politeknik Negeri, Ambon
ini menulis puisi, cerpen,
dan sedang merampungkan
novel. Puisi-puisinya dipub-
likasikan di media sosial,
dan dibacakan dalam pentas
sastra di kampus. Sambil ter-

us menulis, ia juga aktif membimbing anak-anak muda dalam kelompok pecinta alam Palahi Halawang.

INFASI TIGA PENGIKUT

Kaki tangan ketiganya datang dari semua arah mata angin
menyebar ke daratan bulat telur raksasa

Merebut lahan

Tempat

Posisi

Musa menangis di seberang lautan

Di sebuah semenanjung

Tongkat sakti ditusuk ke mata

Yesus melompat dari salib di bukit

Berteriak histeris memanggil Sang Aba

Mahkota duri ia lilitkan ke leher

Lalu mencekik diri sendiri

Muhammad terjatuh dari unta,

menuju Gua Hira

dan membenturkan kepala

Musa : Inikah yang kau inginkan?

Inikah yang mereka damba?

Musa menangis, darah mengalir bercampur asin Laut Merah

Yesus : Aba! Tombak yang menghujan dadaku

tak begitu menyakitkan dari semua ini, Aba

Lihat anakmu menangis. Apa ini yang aku ajarkan?

Lilitan mahkota duri semakin erat

Muhammad : Ya Rabb, ya Rabb,

inikah yang kau janjikan dalam kitab

Inikah yang mereka mau
Kepala Muhammad mengalir darah basahi dinding Hira
hingga laba-laba pembantu tak sanggup membantu

Para manusia dari semua arah mata angin
Mengubah-ubah warna gurun menjadi merah.
Berlomba, saling memburu,
dan yang menang dapat sepetak tanah,
sekaleng cat merah dan kuas dari tulang
Lalu bebas menulis, silahkan melukis.

Musa, Yesus, dan Muhammad menuju Arsy
Di sana ketiganya saling membelakangi
Malu menatap, malu menyapa
atas ulah para pengikut yang menabur cat merah
Ketiganya melapor Sang Khalik

Musa : Tuhan, aku mundur. Ini pengunduran diriku
Ia mencongkel keluar biji mata dan menyerahkan

Yesus :Aba aku lelah. Beri aku cuti. Untuk tidur selamanya
Mahkota duri ia serahkan

Muhamad : Wahai Rabb, kekasihku
aku kekurangan darah, kepalaku tak mampu berpikir.
Aku butuh istirahat sembuhkan diri. Untuk selamanya
Darah dikurasnya semua, lalu diserahkan

Dari balik pembatas Sang Wahid berbicara:
Aku sudah terlalu tua untuk mengingat semuanya.
Biarkan Aku istirahat untuk mengingat
yang telah terjadi di bawah sana

Saat Tuhan, Muhammad, Yesus, dan Musa beristirahat
Para penghuni dunia yang telah kehabisan tempat di bumi
untuk melukiskan cat merah
melakukan penyerangan ke Arsy
Di sana ketiga kelompok kembali saling mewarnai
lokasi masing-masing
Dan ketika seluruh lokasi Arsy telah berwarna merah
Ketiga pengikut lalu perebutkan surga
Dan ketika tak ada yang bisa diwarnai di surga,
ketiga pengikut menerobos neraka
Selanjutnya semua yang ada
dari semua yang pernah ada
kini telah berwarna merah

Mei 2011

PATTIMURA MENANGIS TELANJANG

Dorang bicara tentang beta
Dorang mangaku ana cucu beta
Dorang badendang untuk beta
Kata kapata jago balumpa

Parang tar salempang
Salawaku tar badendang
Tifa tahuri mar tar babunyi

Dorang bakalae karna beta
Dorang baku musuh karna beta
Dorang mangaku jago karna beta
Dorang bikin diri karna beta

Woe....
Beta dara mandidi
Beta kase karing aer masing

Woe dengar beta tabaos
Beta sele Binaya
Beta bala Nusa Ina
Beta cincang Pulau Laki-laki
Beta bunu meti

Mari ale
Mari Upu
Basumba
Bakapata

Stop malawang
Beta kamong
Beta katong
Beta dong

Kata kapata jago balumpa
Parang tar salempang
Salawaku tar badendang
Tifa tahuri mar tar babunyi

Mending hapus beta
Hapus Pattimura

Ambon, 15 Mei 2012

PUI SI DARI SEBERANG ALAM
(untuk janin-janin yang dibunuh)

Hari itu dagingnya masih ada
Ketika rona jingga menebas di balik urat rambut tergerai
Ia sangat muda pula saat itu
Begitu pula tulang dan sumsumnya

Ketika gemuruh payung langit mensiasati
Kepalan tangan dinginnya mencengkeram horizon

Ia lalu tumbang, tapi tak juga jatuh
Hanya bersandar para separuh nama
yang menetap, berakar, kuat mengikat di biji kepala
lalu mencakar kubah langit

Masa itu ia belum juga lahir
hanya nama mendahului ketika sperma bumi menyatu dalam
rahim abadi
diikat dalam janji mati
tak terpatri

Dia anak dari sejuta rahim
Bibit dari semiliar langkah
Me-re-kah
Merdeka
Tak pernah jera

Masa itu ia belum juga lahir
Hanya bersemedi di sejuta rahim
Ia pencakar kubah langit
Ia penebas

Bebas pula

Aku akan menanti
Sang anak yang dirindu

Aku akan menunggu
Aku akan menjemput
Pemanggu takhta ufuk horizon

Akhh....
Si anak tak pernah ada
Hanya rindu pada rahim sejuta
Aku berkata :
Diakah anakku?

Kamar Gelap, 7 Januari 2012

SURAT CINTA UNTUK ANAKKU
(Cartenz El Gamak Noerz)

Apa kabar, anakku?
Ayah tak lagi tahu berapa revolusi bumi
yang ayah lewati tanpamu

Sudah mampukah kau menyeimbangkan langkah kecilmu?
Kau pasti bertanya, siapa orang yang menuliskan surat ini
Untukmu

Tahukah kau, siapa ayahmu?
Ia lelaki kurus, kecil dengan kulit legam
serta bermata minus tanpa cahaya
Ia manusia binal, liar
Ia kafir

Saat kau baca tulisan ini,
ayah mungkin tak lagi tahu
apa itu putih dan hitam
atau gelap dan terang,
sebab ayah menikmati
persetujuan iman
Ayah tengah merayu Tuhan dan berusaha
Menghamilinya
Seandainya ia rela maka kau akan punya
Saudara

Cartenz El Gamak Noerz, anakku
Ingat nak! Dunia ini jahat
juga baik

Ayah berikan kau beberapa petuah yang ayah pungut dari
Kubangan
Jadi jahatlah kau!
Jadi baiklah!
jadilah kau liar dan binal!

Kau pasti heran
Tapi maknailah
Tapi jika kau tak mau, tolak semua itu, bantah ayahmu ini
Maki dan hina aku seperti kebanyakan lainnya

Belahanku
Usia adalah batasan pencarian
carilah mulai dari sekarang
Ingat, jangan takut pada tempat sampah

Cartenz El Gamak Noerz, anakku
Ada rahasia besar yang tak diketahui orang
Tapi janji, jangan bilang pada orang-orang

Dengar, anakku!
Surga itu adanya di tempat sampah
neraka juga ada di sana
neraka itu adanya di dalam surga
dan surga itu di dalam neraka

Cartenz El Gamak Noerz, belahanku
Bolehkah ayah bertanya?
Siapa ibumu?
Cantikkah ia?
Keraskah?

Akh...

Maaf,

semua itu tak perlu ayah tanyakan

Ia juga tak tahu siapa ayahmu ini

Toh ayah juga tak tahu siapa dia, apalagi sampai

Menyetubuhinya

Belahanku

Aku lelah menulis

Sudah saatnya aku harus menyurati Cartenz-Cartenz yang

lainnya, biar mereka juga tahu siapa ayahmu ini

Tak perlu kau balas suratku

Ayah tak lagi tahu di mana ayah saat ini

Kecup lembut ayah

di keningmu

Kamar, Tengah Malam 2011

Petrus Jacob Pattiasina



PETRUS JACOB PATTIASINA lahir di Ambon, 19 Februari 1973. Mulai menulis puisi sejak tahun 1991 dengan nama pena Ehas. Saat ini, bekerja sebagai pengajar pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti, Ambon, dan aktif pada Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI) Maluku.

KRITIFIS

Hai para kritikus dan aktifis yang sering kali berdemo...
Tidaklah seimbang dan bijaksana
Jika Anda hanya berdemo saja dan berteriak dengan lantang ...
Sementara tanpa aksi nyata di lapangan ...
Berbuatlah sesuatu yang nyata ...
Yang berdampak kepada orang lain juga ...

Siswa belajarlah dengan rajin ...
Asahlah karaktermu ...
Mahasiswa kembalilah ke kampus dan belajar
Asahlah intelektualmu ...
Asahlah juga budi pekertimu
Untuk tampil bermoral kelak

Pencari kerja ...
Kreatiflah kalian dalam hidup ini
Ciptakanlah lapangan kerja ...
Mandiri ... mandiri ... dan mandiri ...

Para dalang insafilah kalian ...
Tidaklah bijaksana jika bergembira di atas penderitaan orang lain...
Gunakanlah timbunan duitmu ...
Menjadi tempat fakir miskin dan anak-anak terlantar
Kaum duafa, wong cilik ...
Tidur dengan nyaman di atasnya.

Buatlah dunia ini tersenyum dan tertawa terbahak-bahak
Karena budi ciptamu indah dan anggun di pandangan mata.
Paling tidak itulah yang diinginkan

Medio Oktober 2012

SEJUMPUT ASA TERGENGGAM

Beribu lilin yang kecil bersinar
Tampak cahaya kedamaian menggema
Kelap-kelip lampu layanan terpancar
Kesukaan besar menggema di santero jagat

Di sini di tapak batas tahun ini
Kita tertegun melihat sambil mengusap keringat
Adakah yang kita perbuat berkesan?
Atau malahan dalam keheningan introspeksi
Menjelma sedikit harapan akan direstorasi

Jalan harapan terbentang ke depan
Menghadang lika-liku irama kehidupan
Diiringi gendang suka duka menghantam
Dihiasi harum semerbak rona menantang

Ada asa di depan mengalir
Membawa kesejukan di tengah tandusnya perjuangan
Membuka lembaran bahagia dirajut sukacita
Menggulung kesuksesan menghiasi indahnyanya pelayanan
Kristus lahir dunia bersuka
Ada kedamaian di hati mengemuka
Pertanda peduli Tuhan terhadap dunia
Disambut sembah sujud manusia

Hai para pelayan. hamba
Adakah disadari perjalanan panjang?
Benarkah yang dirajut itu berguna?
Atau hanya pemuas nafsu mengejar berkat?

Memang berkat menyertai para pelayan
Tapi jangan dijadikan tujuan akhir
Siapa memberi dia akan menerima
Siapa menabur dia akan menuai
Tetapi karya nyata tiap orang akan diuji dengan api

Tuk itu mari berubah teruslah berdoa
Mari satukan asa, satukan tekad, satukan hati
Kita bergandeng tangan dengan saling peduli
Tingkatkan penata layanan demi kemaslahatan umat
Kecaplah .. dan lihatlah . betapa baiknya Tuhan itu

Medio, Desember 2012

WAH PAHLAWAN

Ada banyak orang bilang dia pahlawan
dari hal kecil sampai besar
Ada banyak orang berlagak sok pahlawan
untuk hal yang katanya: Nih, kalau bukan saya

Sebenarnya yang namanya pahlawan
adalah orang yang tidak pernah memikirkan dirinya
apa konsekuensinya,
apa yang ia dapatkan sebagai imbalan
yang dengan sadar melakukannya untuk sesama
tetapi punya tujuan akhir yang mulia

Jadilah pahlawan dengan pikirmu
dengan budimu
dalam karyamu
yang tak pernah dipikirkan dan dilakukan orang lain

Selamat berjuang, pahlawanku

Medio November 2012

Revelino Berry



REVELINO BERRY adalah seorang penyair, penyanyi rap, dan aktivis sosial. Pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pattinura, Ambon. Bersama kawan-kawannya di Molukka Hiphop Community (MHC) meluncurkan album hiphop Beta Maluku (2011). Mulai sering menulis puisi dan aktif dalam kegiatan baca puisi sejak bergabung dalam Komunitas Bengkel Sastra Maluku.

CERITA SELEPAS BADAI

angin panjang merayapi punggung bukit karang
menggerayangi membuat geger rerimbunan daun waru
bersamanya ada hujan, bercumbu lalu bersatu mengamuk ga-
rang
sejenak berhenti sisakan lembah bisu penuh halimun

rintik hujan jatuh menyapa atap rumah
putus-putus teratur gaya stacato
pohon-pohon, dedaun, dan rerumputan berubah
selepas ribut reda sisakan pilu

ada nyawa terbang dalam badai barusan
di hutan-hutan sana maut menyeruduk cepat
lalu semua orang kembali dibuat pucat
berita sore, satu episode grande sedang datang dari selatan

Ambon, 12 Januari 2013

CUMA SATU MUSIM

satu masa perlahan terkikis lalu habis
usai senyum terkembang manis seranum buah-buah pala
satu masa perlahan hilang seperti kamu-kamu menipis
hilang termakan sengat menyala

musim itu seperti bunga-bunga cengkeh pada dahan ranting tinggi
tak tersentuh, menjadi tua, lalu polong, lalu gugur
lalu siapa hendak mencari sambil menari
jika berakhir di akar kayu dan rumput padahal hari sudah kabur

o, nona-nona manis e..

mari tulis kisah, melukis manis-manis
mari menari sebelum lenso jatuh dari mata cele
sebelum mempelai pria datang melingkari jari manis
lalu rambut memutih, tinggal cerita waktu mama masih nona

ole la sio nyong-nyong kabaresi e

mari cakalele sebelum gantung parang dan salawaku
pahat dengan gagah di dinding-dinding batu
di karang-karang, batang-batang kayu, besi dan tiang
satu kisah untuk anak cucu saat bendera sudah turun

satu masa perlahan pergi
lalu senyap seperti malam dan cala ibi
orang muda e, mari menari, mari cakalele
musim ini panjang tapi cuma satu kali

Ambon, 21 Januari 2013

GUNUNG MIMPI *(untuk eks kayeli)*

peluh campur debu
itu bertarung
peluh campur debu
itu jatuh tersungkur
peluh campur debu
itu bangkit
peluh campur debu
itu mendaki
peluh campur debu
itu menang
peluh campur debu
itu membangun
peluh campur debu
itu berjuang
peluh campur debu
gunung rata
peluh campur debu
itu hidup
peluh campur debu
itu berkelahi dengan waktu
peluh campur debu
itu laki-laki
peluh campur debu
itu perempuan
peluh campur debu
itu anak-anak mengejar mimpi

peluh campur debu
itu hidup yang ditaruh di mesbah

di altar-altar kudus
di rumah-rumah
di jalan-jalan
di anak-anak tangga
di batu-batu karang
di semak dan ilalang
di atas tanah
di ranting-ranting
di piring-piring makan
di doa-doa
di lembar-lembar kitab suci

peluh campur debu
itu paulus yang menanam
itu apolos yang menyiram
lalu Tuhan meyelesaikan sisanya

Amahusu, 29 Januari 2013

Ronald Regang



RONALD REGANG lahir di Masohi, 31 Juli 1989. Lulus SMA Negeri 12, Ambon tahun 2008, dan kini berstatus mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Pasapua Ambon. Menekuni seni tari, teater fisik, dan sastra. Menulis puisi sejak di bangku SMA, dipublikasikan melalui blog dan media sosial. Pernah mewakili Indonesia dalam konferensi anak Asia Tenggara di Manila, 2004. Ia sedang merampungkan buku berjudul *Beta Ini Luka*, ten-

tang pengalamannya terlibat dalam konflik Maluku.

DOA SEORANG ANAK SEUSAI PERANG

Tuhan?
Danke lae!
Su polo beta di banyak malam
Menjadi selimut tebal
Saat katong mandi pelor di Ambon

Tuhan?
Danke lae!
Nafas beta amper putus
Untung bae kau tiop nafas
di beta punya ujung idong

Tuhan?
Danke lae!
Sebab kau seng kawaja
Sudah kasih beta baju baja
Beta pake sampe mati

Tuhan?
Danke lae!
Perang ini seperti kakehang saja
Kau ajar apa itu hidup apa itu mati
Beta jadi tahu harga satu kepala

Tuhan?
Danke lae!
Kalau ada jalan merah darah
Kalau ada jalan putih salju
Beta mau ikut, asal kau ada

Tuhan?
Danke lae!
Salam untuk noda darah di jubahmu
Itu darah lawan yang beta patahkan
Di batas masjid dan gereja Ambon

Tuhan?
Danke lae!
Kalau bisa, tolong jadikan malaikat-malaikat
Dari para martir dan para syuhada
Supaya ada juga malaikat itam manis dari Ambon

Tuhan?
Danke lae!
Beta pung lutut sudah kram dan malapo
Beta sudah bilang samua dosa dan kajahatang
Beta tunggu kau raba-raba sapu beta pung kapala

Tuhan?
Tuhan ada ka seng?
Seng bisa manyao kah?
Seng apa-apa jua
Danke banya lae, amatoo!

Ambon, Agustus 2013

LUKA BETA LUKA

Mengapa melukai luka?
Padahal tanpa kau lukai pun
Aku sudah terluka

Biarkan saja luka itu begitu
Dia tak akan pernah sembuh

Untuk apa melukai riwayatmu
Dengan melukai lukaku?

Ah, terima kasih sudah melukai lukaku
Sebab aku perlu luka itu
Aku hidup dalam luka itu selamanya

Ambon, 12 Februari 2013

OSE LARI KA SENG

Ose bicara apa itu?
Mari bicara par beta
Diam jadi batu
Baribot jua jadi angin

Tikam tanah karang
Muncul air asin
Jadi ombak di gunung hijau
Turun manari cakalele

Ose lari ka seng?

Ade e, mari ose makang
Mulu jang jadi cili
Kaka e, polo beta dalam darah
Gula jua jadi kalah

Manyapu garam mama angkat
Ikang manari, papa manyanyi
Ini katong sudah
Darah dan ombak jadi satu

Ose lari ka seng?

Latu, 2013

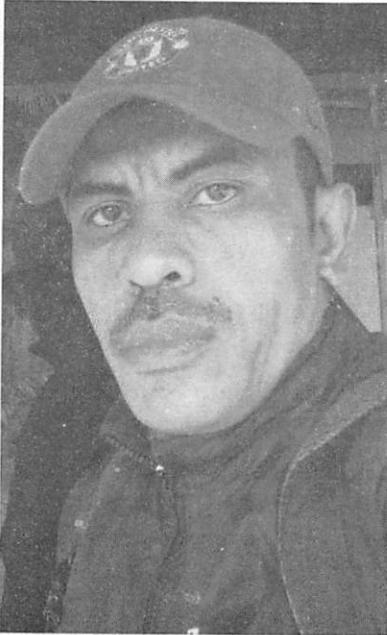
TANAH LIAT

Pada tanah liat itu
Di Eden yang dulu
Aku teringat pada-Mu
Aku bayangkan jemari-Mu
Membentuk sekujur tubuhku
Kau cabut satu rusukku
Menjadi perempuan itu
Tangan-Mu tubuhku
Nafas-Mu jiwaku

(Inspirasi Keng Sieng)

Studiohanafi Depok, 8 November 2012

Roymon Lemosol



ROYMON LEMOSOL lahir di Lumoli, Seram Bagian Barat, 24 Agustus 1971. Aktif pada Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI) Maluku. Mulai menulis puisi sejak 1999. Bekerja sebagai guru pada SMA Negeri 4, Ambon. Beberapa karya berupa puisi pernah dimuat dalam Koran Seputar Indonesia, Harian online Kabar Indonesia dan beberapa situs sastra.

DI TELUK AMBON

Manisnya rembulan mengukir senyum
Di antara kerlip bintang-bintang
Menggores segetir luka di hati
Kala rindu menuntun langkahku
Susuri jejak kenangan yang membekas di dalam angan

Di lembutnya pasir ini
Dulu pernah kutulis sebuah nama
Sebelum datang ombak menghapus jejaknya
Menggiring aku pada kekal penantian
Yang merindangi sepi

Wahai ombak,
Ke mana kau bawa kekasihku?
Andai kau berjumpa dengannya
Katakan!
Aku masih setia menunggunya di sini

Ambon, September 2012

JANJI MUNGARE-JUJARO

lahir dari rahim nusa ina
menetek di puting alifuru
kami tumbuh jadi mungare jujaro kabaresi

minum di pancoran keringat
tubuh kami makin kekar
jiwa lebih tegar

sekolah tak harap beasiswa
belajar ditemani pelita
kami mampu meraih cita

kerja penuh dedikasi
diangkat jadi pegawai tinggi
kami berjanji: Tidak akan korupsi

Ambon, 15 Mei 2013

MENGEJAR MIMPI PENOKOK SAGU

Bertahun-tahun aku arungi luasnya laut
Yang begitu gigih telah kau rajut
Dengan sulur-sulur keringat
Sebelum datang senja merenggutnya dari lubuk pagi

Musim demi musim aku jalani
Mengejar mimpi yang menampik sisa tidurmu
Pedoman pada kiblat yang kau sematkan dalam benak
Jangan pernah kembali sebelum mimpi kau genggam
Tanah ini pijakanmu. Telaga ini juga seberanganmu
Tapi parang dan nani sekali-kali bukan genggamamu

Lama sudah aku di seberang
Yang kukejar telah tergenggam
Namun ada yang masih terpendam
Dalamnya telaga belum aku selam

Seram Barat, 21 April 2013

MEREKA BILANG, KITA TELAH MERDEKA

Mereka bilang, kita telah merdeka
Tapi kulihat orang-orang masih angkat senjata
Membela hak-hak ulayat
Dari agresi pasal-pasal perjanjian
Antara penguasa dengan pengusaha

Mereka bilang, kita telah merdeka
Tapi kulihat orang-orang masih bertarung
Membela keyakinan dan kebebasan beragama
Dari teror dan ancaman
Di atas tanah Bhineka Tunggal Ika

Mereka bilang, kita telah merdeka
Tapi kulihat orang-orang masih berjuang
Berlepas diri dari jerat kemiskinan
Akibat dirampok sepuak budak bejat berkedok wakil rakyat
Penegak hukum dan pemimpin masyarakat

Maka aku bertanya
Pada arwah Bung Karno
Pada nisan Bung Hatta
Di antara makam para pahlawan yang tidak aku kenal
Apa arti merdeka yang sesungguhnya?

Ambon, 17 Agustus 2013

Rudi Fofid



RUDI FOFID lahir di Langgur, Maluku Tenggara, 17 Agustus 1964. Menulis puisi sejak SMP tahun 1978 di Maluku Utara. Karya-karya puisi dipublikasikan pada sejumlah surat kabar, majalah, dan radio di Jakarta dan Ambon. Bersama 10 penyair menerbitkan Antologi Penyair Ternate berjudul *Narasi Tanah Asal*, tahun 2010. Menjadi kurator dan editor beberapa buku, antara lain *Tuah Tara No Ate*, kumpulan puisi dan

cerpen peserta Temu Sastrawan Indonesia (TSI) Ke-4 di Ternate, dan *Risalah dari Ternate*, kumpulan esai TSI Ke-4 di Ternate. Puisi-puisi terkini dapat dibaca pada www.rudifofid.com.

AKU NAIK KE WOMA

di gulung gelombang kutaruh satu buah pinang
di hamparan pasir kutaruh satu daun sirih
di batu karang kutabur kapur api
di tanjung kutaruh uang gobang
di bukit kutaruh segumpal tembakau
di banir vavu kutaruh mas tail tel
di tanah ini kutancapkan sad-sad

nit e, im terim mbir buuk mam i
nit e, siapa melukai perempuan
beri dia tujuh topan sebagai butu angin
yang menikam ubun-ubun kepalanya
biji matanya tali pusatnya jantungnya
bikin dia mati tabadiri di muka kampung
mayatnya dimakan burung-burung

nit e, tanah adalah rahim perempuan
guyurkan matahari dan rembulan
terbit dan tenggelam memutar musim
lalu mata air timbul dari tanah kapur
maka kami tahu tuhan yang mencair
pada perempuan yang tidur di hulu
air mata kering tapi mata air mengalir

Selat Rosenberg, 14 Januari 2012

MENARI BULAN

malam ini bulan bukanlah purnama
aneh, hasrat bergelora hanya padanya

beta tersenyum pada bulan
bulan main mata dengan beta

beta jatuh cinta pada bulan
bulan jatuh cinta pada beta

mendekatlah!
beta bilang begitu pada bulan

kemarilah!
bulan bilang begitu pada beta

beta birahi sangat jantan
bulan birahi sangat betina

beta peluk bulan di buah pinggang
bulan bergantung melingkar leher beta

beta menari bulan
bulan menari beta

beta kasmaran
bulan bercinta

kami kawin di pancaran malam
bulan hamil di deburan cahaya

maka bulan beranak
maka beta jadi bapak

beta berikan nama suangi pada dia
sihir-menyihirlah sepanjang usia

siapa serakah pada sebutir pasir saja
sihir dia jadi piatu sesedih batu kapal

pulau pombo, 2012

NOSSA SENHORA DA ANUNCIADA

demi nama bapa
dan putera
dan roh kudus
amin

malaikat itu datang
dia bawa berita
anunciada
anunciada

maka di tanah amboina
kutaruh batu-batu karang
kita menyusun bata merah
menjadi satu kota laha

ave maria, bunda amboina
ave maria, berlayarlah bersama
menjadi bintang laut saban malam
menempuh lautan gelombang

maka di segala kenang-kenangan
kujejerkan pohon-pohon flamboyan
pada musimnya dia selalu berbunga
semerah matahari saga di tanjung alang

ave maria, bila kelak asap butakan mata
kamu-kamu dan angin sibu-sibu kan jadi topan
perciki tanah ini jadi sesuci altar dan sajadah
acang dan obet sujud di atas tanah yang sama

demi nama bapa
dan putera
dan roh kudus
amin

Ambon, Maret 2013

TENTANG ORANG EDEN (cerita buat amin ely di surga baka)

kau lihat pedang berapi? itu untuk kita, nona
mari menjauh dari mata malaikat nan sinis
jangan kau tangisi eden dan khuldi di sana
kenangkan saja tragedi itu dengan manis

tuhan mengintip sanggama kita nan puitis
tentulah dia juga menyimpan itu kenangan
karena dialah yang mencabut rusukku di kiri
menjadikan dirimu perawan paling pertama

tanah telah dikutuknya dengan rasa kecewa
tapi mari kita menanam seribu biji dan umbi
supaya rasa sayang bisa tumbuh menjalar
melewati musim-musim berat dan ngeri

mari menimbun kayu dan batu di sini
menumpuk jerami memetik bunga liar
kau lihat jamur itu laksana rona di pipi
ada rusa dan kelinci untuk makan siang

kita berdua berjalan kaki dari tigris ke efrat
menyembuhkan luka-luka di jemari kaki
atau hati yang teriris oleh sisa kenangan
sioh, kugendong kau melewati sungai sedih

kau hamil? oh mari kucium di rahim
ini kabil dan itu habil, sangat jantan
kuninabobokan dengan lagu gubahan angin
maka kusadari aku laki-laki, aku manusia

terima kasih, kau telah jadi kawan keringat
sehingga aku tak merana atau bunuh diri
maka mari terus membunyikan langgam
sebab eden sudah jauh di belakang bukit

kini di bawah pohon sagu, aku mau berbaring
melihat jenazahku membujur atau melintang
mempelaiku, mari rebah di dada laki-laki
berjuang suburkan tanah dengan lelehan badan

ambon, 13 juni 2013

Rudy Rahabeat



RUDY RAHABEAT adalah seorang penyuka puisi, menulis, dan membacakan puisi sejak di kampus hingga kini. Lahir di Hatu, pulau Ambon tahun 1975. Ia seorang pendeta yang mengaku tak suka formalisme. Banyak menulis esai di surat kabar. Selain menjadi editor beberapa buku, ia menulis buku *Jurnalisme Orang Basudara*.

ALE RASA BETA RASA
(Buat Gerry van Klinken)

Ale bilang katong musti susun sejarah bersama
Sejarah macam apa yang bersama?
Ketika semua sibuk dengan diri sendiri, merasa benar sendiri,
merasa suci sendiri.
Apa yang dapat ditulis dalam belunggu ego diri

Ale bilang katong musti bikin monumen kenangan
Apakah itu bisa merangkum segala lara?
Ketika kebenaran dibungkam dan air mata mengalir bagai
udara

Ale bilang katong musti murnikan rasa
Lewat lagu dan tarian, donci deng dendang

Apakah harus menari lagi di tengah kekalutan
Melupakan sejarah yang kelam?

Hanya nurani yang murni
Keikhlasan dan ketulusan
Yang bikin ale rasa beta rasa

Walau ale putih, beta hitam
Ale di sana beta di sini
Dalam bahasa kasih yang suci
Ale rasa beta rasa
Katong samua basudara

Untuk esok yang bahagia

BALADA KOTA TUA

Di atas lumut-lumut peradaban yang hampir mati
Kau coba berdiri menahan terik zaman
Kota yang kian sumpek
Dijejali berupa-rupe jualan
Gedung-gedungmu yang lusuh
Telah dihiasi ornamen baru
Bajumu boleh kau ganti
Tapi di mana jiwamu kini
Di mana jati dirimu yang dulu
Kota perawan yang menawan
Penuh pepohonan dan hutan rindang
Lautmu kini tak asin lagi
Telah tercampur minyak dan air kencing
Ikan-ikanmu telah lama mati
Udang-udangmu musti diangkut dengan bodi

Kota tua, kini semakin semrawut rautmu
Entah sampai kapan terus begini
Adakah bahumu kuat
Menahan beban yang kian memberat
Atau akan roboh bersama senja yang kian kelim
Adakah senyummu sebuah keterpaksaan
Atau merayu penuh racun nestapa
Kota yang kian renta
Haruskah dihiasi aneka warna
Atau biarkan begitu saja
Kuberdoa untukmu kota tua

Untuk seluruh kaum yang menghunimu
Untuk terunamu yang perkasa
Semoga esok segera berbenah
Sebelum malam itu tiba

7 September 2009

BUMI MANUSIA

(Buat Pdt John Ruhlessin)

Suara nabi menggema di padang belantara
Perbedaan adalah fakta
Mengapa saling menista

Di bumi manusia
Hidup bersama adalah anugerah
Mengapa saling mencerca

Di bumi manusia
Persaudaraan adalah cinta
Yang mampu meredam air bah

Di bumi manusia
Jangan saling membuang muka
Ulurkan tangan, kalungkan bunga di hati
Agar hidup kian berseri

Suara nabi menggema di taman peradaban
Usahlah biarkan hasrat ini kian perih
Segeralah menabur kasih
Tumbuhkan saling percaya
Rawatlah masa depan
Di bumi manusia yang utuh

ZIARAH BUDAYA ANAK-ANAK PULAU

Dari jauh beta datang
Melintasi laut dan samudera
Angin sakal dan ombak kencang

Dari Nusa Ina, Pulau Ibu
Pulau anak bangsa Nunusaku
Terserak anak-anak negeri Maluku
Diaspora anak-anak Pulau

Di Tanah Evav beta labuhkan jangkar
Nikmati pasir putih Ohoidertawun
Air terjun di Evu
Enbal kacang di Ngilngof

Ziarah budaya anak-anak pulau
Adalah kisah tualang tiada henti
Kisah seribu satu misteri
Kadang penuh tawa
Kadang penuh luapan amarah

Di atas batu karang cadas
Kisah panjang sebuah gereja tua dipahat

Anak-anak pulau
Seperti tak palasi bakalai
Saat matahari sumamboro

Ul mam, e
Jang sampe gelas pica
Dwad, e

Ampong katong pung dosa

Mestikah beta tinggalkan pulau ini dalam kesah
Ataukah sukacita meluap-luap bak air bah

Sebab perbezaan itu biasa
Tapi persatuan itu luar biasa

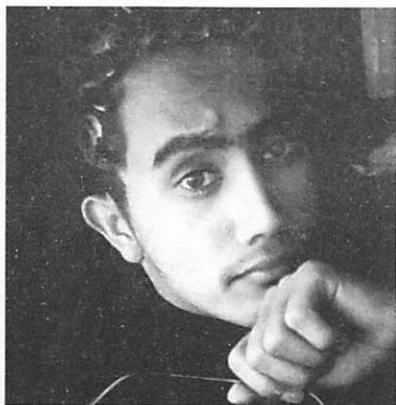
Tak ada guna membuang muka
Percuma menahan luka

Toch hidup ini cuma ziarah
Mampir sejenak, dan berlalu bersama angin

Wahai anak-anak pulau
Jangan biarkan indah pantaimu
Terhempas tsunami amarahmu yang tak kian redup

Jang kau lupa kata orang totua
Katong samua basudara
Anak-anak pulau yang berziarah
Melintasi sebuah era yang gelisah

Steven Ohoiwutun



STEVEN OHOIWUTUN, lahir di Ambon, 14 Mei 1991. Ia lulusan SMA Xaverius, Ambon dan kini masih kuliah di Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pattimura, Ambon. Menulis puisi sejak 2010 atas dorongan dosen-dosennya. Puisi-puisinya

dipublikasikan di media sosial.

AKU INGIN

Fajar ke petang beradegan di depanku
datang... datang... datang...
namun tak kelihatan
harapan tidur mengangkasa
nafsuku mengkilat-kilat
Ibu mencengkeram lembut
ayah membelalak tajam
murka menimpa umurku
nafsuku terlalu mahal katanya..
lidah menelan lidah
sudahlah.. tak mungkin mengukir
mungkin kumenunggu lagi dan lagi
mendesah-desah menuju dewasa

Ambon, 22 November 2010

JANJI YANG ESA

sampai bulan memperelok surya
kau tetap mulia sinar sukacita
bersama dalam satu derita
gulita... nista...
tak bermantra tanpa kau
sajian janji menjadi-jadi
kaji hati sahabat sejati
mari kau... mari ke bukit mati
surga dan neraka tetap menyatu
ini janji wahai hati..
torehan satu batin juta rasa
kau adalah aku selamanya
selama-lamanya

Ambon, 22 November 2010

MANUSIA TAK BERDAWAI

ketika fajar tiba, saatnya tidur..
melolong siang menggonggong
hidangan siap tanpa dimasak
tak berdawai, menutup mata lebar-lebar
saat siang mendepak malam
saat gelap menjauhkan terang
tak berdawai, merah lukaku membiru
sakit menembus iga terdalam
kau menebarkan aroma bara
dosa menggelegarkan tiang-tiang penyangga surga
menyebarkan bau busuk neraka
menutup pintu kesabaran ilahi
sungguh teganya kau tak berdawai

Ambon, 2 November 2010

Wesly Johannes



WESLLY JOHANNES, lahir dan besar di Pulau Buru. Sekarang tinggal di Ambon. Sehari-hari belajar dan bermain bersama anak-anak di komunitas belajar Gunung Mimpi. Ia menulis puisi dan beraktivitas bersama Bengkel Sastra Maluku dan komunitas orang-orang muda di Pulau Ambon.

BETAPA AKU LUKA

Akulah ombak-ombak yang kehilangan pantai tuk berlabuh
sungai-sungai tanpa tepi, tiada tahu ke mana bermuara
aku, hutan-hutan yang kangen pada peluk genggam akar-akar
pohon
gunung-gunung sepi yang sendiri berdiri tanpa lereng untuk
bersandar

Tahun-tahunku kini menggumpal jadi satu batu
sedang kau masih terus menggali di bawahnya
betapa aku luka menyaksikan kubur-kubur, banyak kubur
di antaranya ada satu milikmu

6 September 2012

DI SATU MASA

Di satu masa
Binatang-binatang memiliki agama
Warna-warna memiliki agama
Jalan-jalan memiliki agama
Gedung-gedung memiliki agama
Pasar-pasar memiliki agama
Baju celana memiliki agama
Tuhan dibaptiskan dan dikhitankan
Di sini di satu masa
Agama-agama pernah jadi tuhan

Ambon, Januari 2013

HANYA DENGAN CIUM KUDUS

Beberapa tahun dari sekarang,
aku pasti masuk ke dalam rumahmu
akan kuminta kepada ayah ibumu
juga sanak keluargamu
supaya membiarkan aku meraih tanganmu
Hendak kuajak engkau melangkah
di atas jalan kita yang belum juga jadi
bermula menyusuri lorong bangku-bangku kayu
di satu gereja yang jauh dari bising mesin-mesin
lalu kupegang tanganmu,
naik berdiri di atas altar semesta yang kala itu hening, suci;
tanpa interupsi batuk akibat polusi
di jarimu akan kulingkarkan cincin,
di situ, di jari yang manis itu
Namun, sudah kuputuskan untuk tidak membeli cincin emas,
apalagi yang berhiaskan permata sebagai cincin kawin
sebab di balik kemilaunya telah kusaksikan
episode-episode penipuan dan perampasan
sudah kubaca fragmen-fragmen yang merah hitam
dengan darah, perang, dan mati yang paksa,
juga ada satu jilid tebal masa depan yang gelap
untuk anak-anak kita yang kelak lahir
Aku berpaling kepada cincin kulit penyu,
sederhana nan indah
tetapi sekali lagi aku khawatir makna cintaku akan kabur;
sebab bagaimana mungkin tanda cinta padamu harus terbuat
dari kulit penyu
yang mementalkan renungku jauh ke laut biru
Membayangkan penyu jantan
asyik berenang di sisi kekasihnya

ditangkap,
dibiarkan mati
kehabisan nafas,
lalu dikuliti;
betapa duka tiba-tiba memenuhi segenap lautan
dan penyu betina terpaksa menyelam seorang diri
di dasar samudera air matanya
aku tak cukup kuat menaggung kisah itu, kekasihku
engkau yang mengagungkan cinta pastilah tiada mampu
mari rayakan saja pesta ini tanpa cincin,
hanya dengan cium kudus;
sepasang bibir bertemu di bawah mimbar
2012

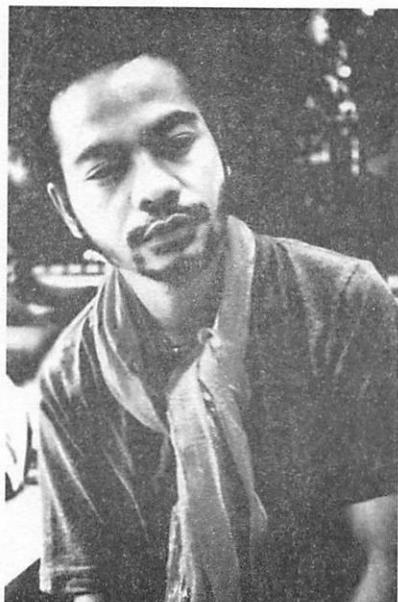
SATU SAJA MUSIM BUNGA (untuk Talsea)

Berapa tahun lalu kutulis dua nama di dada pohon yang mem-
busung ke laut
kuminta ombak datang membacanya, dia bilang itu cinta
Hari ini kuberi cintamu kepada tanah, agar benih tumbuh jadi
pohon
kelak kita duduk di bawah rindangannya, membaca dedaunan
yang gugur
sebagai kenangan, juga cinta yang tertulis di setiap tunas yang
akan terus terbang ke langit

Telah kuterima pesan yang kau tulis dengan tinta hitam di atas
awan
hujan akan membaptis lembah dan tanah rata dengan simponi
surgawi
ke sanalah aku sebagai sinar matahari pertama yang jatuh di
matamu
lihatlah, kita kini berbaring di antara seribu pelangi, pada satu
saja musim
bunga

Ambon, 13 Februari 2012

Wirol Haurissa



WIROL HAU-
RISSA lahir
di Ambon,
1 September
1988. Mahasiswa Fakultas
Teologi, Universitas Kristen
Indonesia Maluku (UKIM)
ini mendirikan Bengkel Sas-
tra Batu Karang dan mem-
impin Theatron Maluku.
Ia giat menulis puisi, cerita
pendek, naskah drama serta
menjalani berbagai pemen-
tasan independen di Kota
Ambon.

ANAK LAUT

bila turun ke laut
naiklah ke kole-kole
berlayar jauh-jauh
kembali dengan beribu ikan

bila turun ke laut
tunduklah pada asin garam
bicara pada ombak
supaya tetap disebut anak laut

Laut Arafuru, 12 November 2012

ANAK YANG RINDU IBUNYA

ibu, kami tak pulang
janganlah sedih bila sepi
sebab udara masih tetap wangi
burung-burung terus bermandi cahaya

ibu, kami pasti kembali
bukalah pintu
sebelum bulan benar-benar bulat
sebab anakmu akan datang dalam mimpi

ibu, biarkan suaramu
melintasi jejakku dalam kaki
sebab aku akan mencium tumitmu
sebening awal kesucian

ibu, katakan pada anakmu ini
bila pergi jangan lupa bawa hati
sebab kelak tuhan dibawa hingga mati
setahu hati pasti aku akan kembali

Talake, 4 Februari 2013

JAGA TANA BAE-BAE

beta lawakano
beta rolesina
beta ini cengkeh
beta ini pala

dari dolo-dolo e
ale datang ole sioh
manyanyi di musim bunga
tentang lagu-lagu yang wangi

saban kali datang
ale duduk di tuer pohon
sambil polo-polo jantung
ale bilang sayang

o, tifa tifa tifa
tifa tifa gong
iringi bunga jatuh
seperti ritmis hujan

beta lawakano
beta rolesina
beta ini cengkeh
beta ini pala

dari dolo-dolo e
air kalapa muda ole sioh
dia mengalirkan rindu
seperti ombak laut biru

saban kali datang
beta badiri di pante
pasawari dan manari
mae nusu mari maso

o, tifa tifa tifa
tifa tifa gong
gapura gaba-gaba
daun-daun sagu

beta lawakano
beta rolesina
beta ini cengkeh
beta ini pala

dari dolo-dolo e
nusa hulawano ole sioh
hutan hijau gunung biru
di sana merah putih

saban kali datang
angin masih sibu-sibu
matahari masih tropis
kekasih masih perawan

o, tifa tifa tifa
tifa tifa gong
jaga tana bae-bae
jaga tana bae-bae

Ambon, 20 November 2011

TUKANG KAYU

tukang kayu adalah serat-serat besi yang menembusi tanah dan tegap berdiri. tukang kayu adalah akar-akar pohon, ke-setiaan sebuah rumah. tukang kayu adalah tiang-tiang batu. menumpuk di dinding-dinding dan fondasi bertahun-tahun. tukang kayu adalah anak-anak zaman, laki-laki yang setia. tukang kayu adalah nabi yang mendoakan setiap karya-karya tuhannya.

Ambon, 13 Januari 2012



"...Penguatan identitas kultural melalui penggalian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra akan sangat berarti bagi penguatan civil society di Maluku".

Toha Machsum, M. Ag.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

"...Penyair-penyair Maluku telah beranjak dari romantisme cinta dan keindahan, seperti banyak lirik lagu Maluku. Mereka telah memasuki ranah pembelaan kehidupan dan bagaimana merawatnya. Mereka menggugat ketimpangan sosial, menggugat kekuasaan bahkan menggugat Tuhan.

Semuanya mengalir natural dan bening seperti Laut Banda dan Arafuru, yang kerap bak kaca cair tapi bisa menenggelamkan kapal".



**Rudi Fofid
Sastrawan**



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan

89